

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHATANI SALAK PONDOH DI DESA
WONOHARJO KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

**Oleh
MUHAMMAD AZMI**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS AND DEVELOPMENT STRATEGIES OF ZALLACA FARMING IN WONOHARJO VILLAGE, SUMBEREJO DISTRICT, TANGGAMUS REGENCY

By

Muhammad Azmi ; Wan Abbas Zakaria ; Ktut Murniati

This research aims to (1) analyze the financial feasibility of zallaca farming, (2) determine the sensitivity of zallaca farming on declining production, decreasing price, and rising cost, (3) know the development strategy of zallaca farming. This research was conducted in Wonoharjo Village, Sumberejo District, Tanggamus Regency which has been chosen purposively because it is the central production of zallaca in Tanggamus Regency. The number of the respondents were 44 respondents that were selected by simple random sampling method. The research method that used was survey method, data collection was conducted in January 2016. The first and the second purposes were analyzed quantitatively by using financial analysis (Gross B/C, Net B/C, NPV, IRR, and PP) and sensitivity analysis used a *discount factor* (DF) and *compound factor* (CF) 12%. The third purpose was analyzed by using SWOT analysis. The results showed that (1) zallaca on Wonoharjo Village, Sumberejo District, Tanggamus Regency financially feasible and profitable to proceed, zallaca farming was sensitive to the number of declining production (30%), decreasing price (10%) and rising cost (5,9%), (3) the development strategy of zallaca farming : maximize the fertile land to increase production in order to control the market; utilize the production facilities that are easily found to increase production; increase the quality product of zallaca.

Keywords : development strategy, financial analysis, sensitivity

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI SALAK PONDOK DI DESA WONOHARJO KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Muhammad Azmi ; Wan Abbas Zakaria ; Ktut Murniati

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis kelayakan finansial usahatani salak pondok (2) Mengetahui sensitivitas usahatani salak pondok bila terjadi penurunan produksi, penurunan harga, dan kenaikan biaya, (3) Mengetahui strategi pengembangan usahatani salak pondok. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan salah satu sentra produksi salak pondok di Kabupaten Tanggamus. Jumlah responden sebanyak 44 orang yang diambil secara *simple random sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2016. Tujuan pertama dan kedua dijawab secara kuantitatif menggunakan analisis finansial (*Gross B/C*, *Net B/C*, NPV, IRR, dan PP) dan analisis sensitivitas dengan menggunakan *discount factor* (DF) dan *compound aktor* (CF) 12%. Tujuan ketiga dijawab dengan analisis deskriptif dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Usahatani salak pondok di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus secara finansial layak dan menguntungkan untuk diteruskan, (2) usahatani salak pondok sensitif terhadap penurunan produksi, penurunan harga, dan kenaikan biaya, dan (3) strategi pengembangan usahatani salak pondok: (a) memanfaatkan lahan yang subur untuk meningkatkan produksi sehingga mampu menguasai pasar (b) memanfaatkan sarana produksi yang mudah didapat (c) meningkatkan kualitas produksi salak pondok.

Kata kunci : analisis finansial, sensitivitas, strategi pengembangan

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHATANI SALAK PONDOH DI DESA
WONOHARJO KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

**Oleh
MUHAMMAD AZMI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

: **ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI SALAK PONDOH DI DESA WONO HARJO KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa

: **Muhammad Azmi**

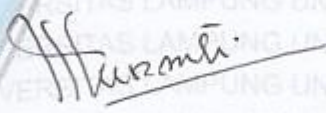
Nomor Pokok Mahasiswa : 1114131078

Jurusan/Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian




Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S
NIP 19610826 198702 1 001


Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A
NIP 19621120 198803 2 002

2. Ketua Jurusan


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S

Sekretaris : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A

**Penguji
Bukan Pembimbing: Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 8 Desember 2016

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung, 18 November 1993 dari pasangan Drs. Muslim dan Belhartin S.Pd. Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Muhammadiyah 1 Bandar Lampung pada tahun 1999, tingkat Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung tahun 2005, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun 2008, tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun 2011. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2011.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam berbagai macam kegiatan dan terlibat di organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus. Penulis pernah menjadi mahasiswa pendamping pada kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (PPP) pada Januari 2013. Pada tahun 2014 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Huma Indah Mekar (HIM), Tulang Bawang Barat, serta penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Setia Negara, Negara Batin, Way Kanan.

Penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan di kampus. Penulis pernah menjadi anggota UKM Futsal Unila, penulis juga aktif di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA), pada tahun 2012-2014 menjadi anggota bidang III minat bakat dan kreatifitas, pada 2014-2015 penulis diamanahkan untuk menjadi Bendahara Umum. Penulis melaksanakan penelitian di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirahiim

Alhamdulillah rabbilalamin, Segala puji kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang tiada putus-putusnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam juga tercurah pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa hidup ke zaman penuh dengan kebaikan dan sebagai suri tauladan yang baik dan semoga kita mendapat syafaat di yaumul akhir kelak, *Amin Yarabbalalamin...*

Selama penyelesaian skripsi ini, yang berjudul '**Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus**' telah banyak pihak-pihak yang telah membantu seperti saran, nasihat, masukan, dan juga dukungan materil dan immateril. Oleh karena itu izinkan penulis memberikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Wan Abbas Zakaria, M.S dan Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A sebagai Dosen Pembimbing 1 dan Pembimbing 2 skripsi, atas semua nasehat, saran, masukan, kritik serta motivasi yang tak ternilai kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

2. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.Si sebagai Dosen Penguji Skripsi, atas semua masukan, arahan dan saran yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Ir. Fembrianti Erry Prasmatiwi, M.S selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan Pembimbing Akademik.
4. Keluargaku tercinta, Ayahanda tercinta Drs. Muslim, Ibunda tercinta Belhartin S.Pd, serta kedua Uni-uniku tersayang Venny Mutia Badra S.P dan Mutia Varadina S.E, serta sepupu dan seluruh keluarga atas segala kasih sayang, dukungan, dan doa yang tak tergantikan oleh apapun dan siapapun untuk penulis. Terimakasih atas semua yang diberikan dan telah menjadi semangat terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar Bapak Suardi, Sekertaris Kelompok Tani Mekar Jaya Tani, seluruh petani dan masyarakat Desa Wonoharjo, atas bantuan selama melaksanakan penelitian.
6. Seluruh Dosen di lingkungan jurusan, fakultas, maupun universitas atas semua ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
7. Karyawan dan staff Jurusan Agribisnis, Mas Buchori, Mas Boim, Mas Kardi, Mba Iin, Mba Ayi, Mba Fitri atas kerjasama dan bantuannya.
8. Sahabat-sahabat penulis Bobi, Gustam, Haliana, Ayu Permata, Intan, Dian Mar Iga Asmalia, Ni Nyoman, Hanung, Bima, Gadung, Yanuar, Fergany, Yaqub, Aldnio, Deni, Nyoto, Graha, Didit, Kautsar, Pei, Jafar, Dita, Desta, Ica, Tiar, Elvani, Vira, Eni, dan Elsa, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan selama ini.

9. Seluruh keluarga besar Agribisnis Angkatan 2011 atas persaudaraan dan kebersamaan selama ini.
10. Kanda, Yunda serta Adik-adik Agribisnis Angkatan 07, 08, 09, 010, 012, 013, 014 atas kerjasama baik di bidang akademik maupun organisasi.
11. HIMASEPERTA tempat menempa diri dan potensi.
12. IMKOBAL (Ikatan Muli Mekhanai Kota Bandar Lampung), rekan-rekan beragam angkatan Panca, Violeta, Lolita, Feriska, Reno, Aqin, Safta, terimakasih atas semangat dan dukungannya.
13. L-Men Community Lampung, yang selalu memberikan motivasi, dan semangat kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan berupa rahmat, dan pahala yang terbaik kepada semua pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga kita selalu dalam naunganNya dan semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 8 Desember 2016

Penulis,

MUHAMMAD AZMI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Subsisitem Agribisnis Salak Pondoh	10
2. Subsisitem Budidaya Salak Pondoh	12
3. Pengolahan Hasil	23
4. Pemasaran	27
5. Subsisitem Jasa Lembaga Penunjang	28
B. Analisis Kelayakan Finansial	28
C. Analisis Sensitivitas	33
D. Strategi Pengembangan	34
E. Kajian Penelitian Terdahulu	38
F. Kerangka Pemikiran	43
III. METODE PENELITIAN	44
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	44
B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	48
C. Teknik Pengumpulan dan Jenis Data	49
D. Metode Analisis Data	49

1. Analisis Kelayakan Finansial	49
2. Analisis Sensitivitas.....	53
3. Analisis Strategi Pengembangan	54
IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	63
A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus	63
1. Sejarah Singkat Kabupaten Tanggamus	63
2. Keadaan Geografis Kabupaten Tanggamus	64
3. Topografis dan Iklim Kabupaten Tanggamus	65
4. Keadaan Demografi Kabupaten Tanggamus	66
B. Keadaan Umum Kecamatan Sumberejo.....	67
1. Keadaan Geografis Kecamatan Sumberejo	67
2. Keadaan Demografi Kecamatan Sumberejo.....	68
3. Gambaran Umum Pertanian Kecamatan Sumberejo	69
C. Gambaran Umum Desa Wonoharjo	71
1. Keadaan Geografis Desa Wonoharjo	71
2. Keadaan Demografi Desa Wonoharjo	72
3. Keadaan Pertanian Desa Wonoharjo	73
4. Keadaan Pendidikan Desa Wonoharjo	74
5. Sarana dan Prasarana	75
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Karakteristik Responden Petani Salak Pondoh	77
1. Umur.....	77
2. Tingkat Pendidikan Petani.....	78
3. Pengalaman Berusahatani.....	79
4. Pekerjaan Sampingan	80
5. Jumlah Tanggungan Keluarga	81
6. Luas Lahan	82
B. Analisis Kelayakan Finansial	83
1. Biaya Usahatani	83
a. Biaya Investasi	83
1) Biaya Bibit	83
2) Biaya Pupuk	84
3) Biaya Pestisida	85
4) Biaya Peralatan.....	86
5) Biaya Tenaga Kerja.....	87
6) Biaya Pajak.....	88
7) Total Biaya Investasi.....	88
b. Biaya Operasional.....	89
1) Biaya Pupuk	89
2) Biaya Pestisida	90
3) Biaya Tenaga Kerja.....	91
4) Biaya Angkut dan Pajak.....	92
2. Produksi dan Penerimaan	92
3. Analisis Kelayakan Finansial	94

a. <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C)	95
b. <i>Gross Benefit Cost Ratio</i> (Gross B/C)	95
c. <i>Net Present Value</i> (NPV)	96
d. <i>Internal Rate of Return</i> (IRR).....	96
e. <i>Payback Periode</i> (PP).....	97
C. Analisis Sensitivitas	98
1. Penurunan Produksi Salak Pondoh.....	99
2. Penurunan Harga Jual Salak Pondoh	100
3. Kenaikan Biaya Produksi Salak Pondoh	100
D. Strategi Pengembangan	101
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	126

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tingkat konsumsi buah penduduk Provinsi Lampung tahun 2013	3
2. Total produksi salak pondoh di Provinsi Lampung, tahun 2012-2013.....	4
3. Luas panen, produksi dan produktivitas salak pondoh di Kabupaten Tanggamus tahun 2013.....	5
4. Kerangka matrik faktor strategi internal.....	58
5. Kerangka matrik faktor strategi eksternal.....	61
6. Sebaran penduduk Kabupaten Tanggamus menurut kelompok umur tahun 2014	66
7. Sebaran penduduk Kecamatan Sumberejo menurut jenis kelamin tahun 2014	68
8. Banyaknya dusun dan RT menurut Desa di Kecamatan Sumberejo tahun 2014	69
9. Luas Kecamatan Sumberejo berdasarkan penggunaan tanah tahun 2014.	70
10. Luas lahan basah dan lahan kering menurut desa di Kecamatan Sumberejo tahun 2014	71
11. Sebaran penduduk Desa Wonoharjo menurut pekerjaan.....	72
12. Luas lahan pertanian Desa Wonoharjo	73
13. Jumlah Penduduk Desa Wonoharjo berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2014	74
14. Sarana dan prasarana Desa Wonoharjo tahun 2015	76

15. Sebaran petani salak pondoh menurut umur di Desa Wonoharjo tahun 2015	78
16. Sebaran petani salak pondoh menurut tingkat pendidikan Di Desa Wonoharjo tahun 2015	78
17. Sebaran petani salak pondoh menurut pengalaman berusahatani di Desa Wonoharjo tahun 2016	79
18. Sebaran petani salak pondoh menurut pekerjaan sampingan di Desa Wonoharjo tahun 2016	80
19. Sebaran petani salak pondoh menurut tanggungan keluarga di Desa Wonoharjo tahun 2016	81
20. Sebaran petani salak pondoh menurut luas lahan di Desa Wonoharjo tahun 2016	82
21. Biaya penggunaan bibit salak pondoh per ha	84
22. Rata-rata penggunaan pupuk pada masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).	85
23. Rata-rata penggunaan pestisida pada masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)	86
24. Rata-rata penggunaan TKDK dan TKLK usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo tahun ke-1.	87
25. Rata-rata penggunaan TKDK dan TKLK usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo tahun ke-2.	87
26. Total biaya investasi usahatani salak pondoh pada masa tanaman belum menghasilkan (TBM).....	88
27. Rata-rata penggunaan pupuk pada masa Tanaman Menghasilkan (TM) ..	89
28. Rata-rata penggunaan pestisida usahatani salak pondoh	90
29. Rata-rata penggunaan TKDK dan TKLK usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo tahun ke-3.	91
30. Rata-rata produksi, harga jual dan penerimaan usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo	93
31. Kriteria finansial usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo.....	94

32. Perubahan nilai analisis finansial usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo	98
33. Kerangka Matriks Faktor Strategi Internal	108
34. Jumlah penduduk Provinsi Lampung 2012-2015	110
35. Kerangka Matriks Faktor Strategi Eksternal	114
36. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Letak salak jantan dan betina.....	15
2. Produk olahan kripik salak	25
3. Produk olahan manisan salak	26
4. Produk olahan sirup salak.....	27
5. Proses manajemen strategik menurut Whelen dan Hunger	35
6. Paradigma kerangka berpikir analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan	43
7. Bentuk matrik SWOT	62
8. Kurva produksi salak pondoh	92
9. Diagram SWOT usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo.....	116
10. Matriks SWOT usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo	118

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang mampu memberikan pengaruh yang cukup besar pada devisa negara. Sebagaimana tercermin dalam kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), pertanian dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dalam skala yang lebih luas. Selain itu, pengembangan sektor pertanian juga dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pemerataan pendapatan, meningkatkan devisa dari ekspor hasil pertanian, mendukung dan memacu pembangunan daerah, dan pembangunan nasional, memanfaatkan dan memelihara kelestarian sumber daya alam, serta memperbaiki lingkungan hidup (Kementrian Pertanian RI, 2013).

Melimpahnya kekayaan alam di Indonesia, secara langsung juga memberikan potensi yang cukup besar bagi sektor pertanian untuk terus dikembangkan.

Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi dan mengembangkan aplikasi teknologi paska panen hortikultura, khususnya buah-buahan. Sebagaimana disebutkan oleh Ariyantoro (2006) bahwa potensi sumber daya alam di dalam negeri masih memberikan peluang untuk

meningkatkan produksi aneka jenis buah-buahan. Pembangunan pertanian hortikultura dapat dilakukan dalam rangka mencari sumber pertumbuhan baru dengan manfaat peluang dan keunggulan komparatif berupa iklim bervariasi, tanah yang subur, tenaga kerja yang banyak, serta lahan yang tersedia. Namun subsektor ini masih relatif tertinggal dibandingkan dengan subsektor lain karena perhatian pemerintah selama 30 tahun (1969-1999) terakhir mengarah pada pengembangan subsektor tanaman pangan (utama) (Departemen Pertanian, 1995).

Peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura, tanaman buah-buahan merupakan salah satu usaha pertanian yang perlu dikembangkan, karena buah - buahan merupakan bahan makanan yang cukup penting dalam pemenuhan gizi disamping sayuran dan sumber hewani, untuk itu peningkatan produksi buah-buahan sangat penting untuk dilaksanakan demi tercapainya pemenuhan gizi seimbang (Badan Pusat Statistik, 2014).

Namun tingkat konsumsi buah dan sayuran di Indonesia-pun masih tertinggal dari beberapa negara tetangga seperti Vietnam, Kamboja dan Singapura.

Berdasarkan hasil kajian Litbang Departemen Pertanian Maret 2013 lalu, tingkat konsumsi buah per kapita hanya 34,55 kg/tahun, sedangkan tingkat konsumsi sayuran per kapita 40,35 kg/tahun. Sementara konsumsi buah dan sayur per kapita bagi warga Singapura dan Vietnam melebihi 100 kg/tahun.

Padahal, Rekomendasi FAO untuk tingkat konsumsi buah sebesar 73kg/kapita/tahun. Maka itu , tingkat konsumsi buah masyarakat Indonesia masih jauh di bawah standar yang telah ditetapkan oleh FAO (Detik.com, 2013).

Perkembangan produksi komoditas hortikultura di Provinsi Lampung beragam dan fluktuatif. Beragam kabupaten di Provinsi Lampung memiliki potensinya tersendiri, ada kabupaten yang menjadi sentra produksi komoditas tertentu, hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu dalam penyumbang pendapatan Propinsi Lampung. Komoditas hortikultura sebagai salah satu diantaranya pun masih memiliki peran yang cukup besar karena masih banyak diusahakan baik dalam skala besar maupun rumah tangga oleh petani di Lampung. Konsumsi buah di Provinsi Lampung pun masih cukup beragam. Komoditas buah yang umumnya dikonsumsi diantaranya, mangga, jeruk, rambutan, salak dll. Perkembangannya dapat dilihat di Tabel 1

Tabel 1. Konsumsi buah penduduk Propinsi Lampung tahun 2013

Jenis Buah	Rata-rata Konsumsi Perkapita			Rata-rata Konsumsi		
	Perminggu			Perkapita Perhari		
	Kota (gram)	Desa (gram)	Rata-rata (gram)	Kota (gram)	Desa (gram)	Rata-rata (gram)
Jeruk	52,8	30,2	41,5	7,5	4,3	5,9
Mangga	4,8	1,6	3,2	0,7	0,2	0,45
Apel	14,8	10,6	12,7	2,1	1,5	1,8
Alpukat	5,3	2,4	3,85	0,8	0,3	0,55
Rambutan	126,4	206	166,2	18,1	29,4	23,75
Duku	67,9	37,1	52,5	9,7	5,3	7,5
Durian	3,4	9,3	6,35	0,5	1,3	0,9
Salak	11,7	11,9	11,8	1,7	1,7	1,7
Nanas	4,3	2,5	4,4	0,6	0,4	0,5
Pisang Ambon	18,1	12	15,05	2,6	1,7	2,15
Pepaya	22,8	13,6	18,2	3,3	1,9	2,6
Jambu	5,4	9,8	7,6	0,8	1,4	1,1

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Daerah Propinsi Lampung 2014

Berdasarkan Tabel 1 konsumsi buah di Propinsi Lampung sangat bervariasi dan fluktuatif. Konsumsi tertinggi terdapat pada buah rambutan dan terkecil

yaitu buah mangga. Konsumsi pada tanaman salak masih berada pada tingkat konsumsi yang tidak tinggi ataupun rendah. Melihat hal ini salak memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan budidayanya agar tingkat konsumsi masyarakat akan buah khusus salak semakin meningkat.

Tanaman salak merupakan tanaman asli Indonesia yang diperkirakan berasal dari Pulau Jawa kemudian menyebar ke seluruh Indonesia bahkan Filipina, Malaysia, Brunei Darusalam, dan Thailand. Usaha budidaya salak telah dikembangkan di hampir semua kabupaten di Propinsi Lampung. Namun pengembangan terbesar dilakukan di Kabupaten Tanggamus. Adapun jenis salak yang dibudidayakan adalah salak pondoh. Hasil produksi salak di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total produksi salak pondoh di Provinsi Lampung tahun 2013

Kabupaten/Kota	Salak Pondoh (Ton)
Tanggamus	40.759
Lampung Selatan	12.183
Lampung Timur	9.753
Pesawaran	5.412
Lampung Barat	4.050
Lampung Tengah	1.245
Bandar Lampung	928
Lampung Utara	890
Tulang Bawang	784
Mesuji	564
Pesisir Barat	400
Way Kanan	350
Metro	145
Pringsewu	123
Tulang Bawang Barat	90
Jumlah	77.676

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Lampung, 2014

Dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus, Kecamatan

Sumberejo mempunyai luas lahan dan produksi buah salak terbesar.

Meskipun dari segi produktivitas Kecamatan Sumberejo berada di urutan

kedua setelah Kecamatan Talang Padang, namun kecamatan ini dapat

ditentukan sebagai lokasi yang tepat untuk mengidentifikasi permasalahan

pengembangan usahatani buah salak. Adapun sebaran luas lahan, produksi

dan produktivitas buah salak di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada

Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas salak menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2013

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
Kota Agung	-	-	-
Talang Padang	185	8.325	450,00
Wonosobo	100	2.500	250,00
Pulau Panggung	120	3.005	254,55
Cukuh Balak	27	608	225,00
Pugung	-	-	-
Pematang Sawa	20	400	200,00
Sumberejo	400	10.909	272,73
Semaka	400	9.000	225,00
Ulu Belu	20	450	225,00
Kelumbayan	-	-	-
Gisting	51	1.378	270,25
Kota Agung Timur	85	2.297	270,25
Kota Agung Barat	-	-	-
Gunung Alip	20	541	270,25
Limau	-	-	-
Air Nanningan	20	509	254,00
Bulok	35	788	225
Bandar Negeri Semuong	-	-	-
Kelumbayan Barat	-	-	-
Total	1.483	40.759	274,84

Sumber: Dinas Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2013

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Sumberejo mempunyai luas lahan dan produksi buah salak terbanyak di Kabupaten Tanggamus. Namun dari segi produktivitas Kecamatan Sumberejo berada di urutan kedua setelah Kecamatan Talang Padang yang ada di Kabupaten Tanggamus.

B. Identifikasi Masalah

Petani di Desa Wonoharjo yang terletak di Kecamatan Sumberejo juga sudah mulai banyak yang beralih ke usahatani salak pondoh. Awalnya semua petani di Desa Wonoharjo berusahatani sayur-sayuran, namun beberapa tahun terakhir para petani sayuran banyak yang beralih ke usahatani salak pondoh, kondisi ini disebabkan harga sayuran yang turun akibat terlalu banyak sayuran yang panen. Kendala lainnya yaitu sering terjadi serangan hama dan penyakit yang mengakibatkan produksi turun bahkan hingga gagal panen.

Akibat sering terjadinya gagal panen yang membuat pendapatan petani sayuran menurun, sehingga membuat petani berfikir untuk menambah pendapatannya. Akhirnya petani berani untuk beralih ke tanaman hortikultura salak pondoh, dimana sebelumnya mereka belum mengetahui cara budidaya salak pondoh. Walaupun Kecamatan Sumberejo merupakan sentra salak pondoh di Kabupaten Tanggamus, namun usahatani salak pondok ini baru dijalankan petani di Desa Wonoharjo selama 5 tahun terakhir.

Teknologi pembudidayaan salak pondoh di Desa Wonoharjo masih terbilang sederhana. Karena pengetahuan petani tentang budidaya salak pondoh masih terbilang rendah, petani banyak yang belajar sendiri tentang budidaya salak

pondoh dan ada juga pengetahuan budidaya didapat dari mengikuti kegiatan penyuluhan. Penyuluhan biasanya disampaikan langsung dari penyuluh yang di utus dari BP3K. Budidaya salak pondoh yang dilakukan petani sebagian besar masih dilakukan secara tumpang sari dengan tanaman lain seperti kakao dll.

Harga salak pondoh terkadang berfluktuatif yaitu kerap terjadi kenaikan dan juga penurunan. Harga salak pondoh tertinggi biasanya terjadi musim kemarau dan sedikit Begitu pula sebaliknya harga salak akan turun atau murah pada saat panen raya. Harga salak ditingkat petani berkisar dari Rp. 3.000,00 – Rp. 6.000,00. Harga tersebut terjadi pada panen raya terakhir yaitu bulan Juni 2015.

Sebelum menjalankan usahatani baik itu salak pondoh ataupun komoditas hortikultura lainnya. Petani harus mempersiapkan beberapa aspek baik itu aspek pasar, aspek pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen, aspek sumber daya manusia, aspek ekonomi sosial dan politik, dan yang tidak kalah penting yaitu aspek keuangan (finansial). Aspek finansial dinilai sangat penting karena dalam menjalankan sebuah usahatani disamping harus memerlukan modal yang besar serta pengembalian modal yang sudah di investasikan akan kembali dengan waktu yang tidak sebentar.

Setiap usahatani yang dijalankan, semua petani berharap mendapatkan pendapatan serta keuntungan. Sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Penurunan harga jual dan kenaikan harga input produksi yang

terjadi diperkirakan akan mengakibatkan kerugian sehingga usaha tersebut tidak layak diusahakan.

Meskipun usahatani yang dilakukan masih baru, tentunya petani berharap usahatani ini dapat menguntungkan secara aspek finansial dan tentunya diperlukan strategi pengembangan agar produksi salak pondoh semakin maksimal. Oleh karena itu, menganalisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan usahatani salak pondoh perlu dilakukan untuk menghindari kerugian setelah investasi.

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan finansial usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus?
2. Apakah usahatani salak pondoh sensitif bila terjadi penurunan produksi, penurunan harga, dan kenaikan biaya usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus?
3. Bagaimana strategi pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

2. Mengetahui sensitivitas usahatani salak pondoh bila terjadi penurunan produksi, penurunan harga, dan kenaikan biaya dari usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.
3. Menyusun strategi pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani, sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang mengusahakan usahatani salak pondoh untuk mengembangkan usahataninya.
2. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan.
3. Peneliti lain, sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau menyempurnakan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Subsisitem Agribisnis Salak

a) Sejarah Salak

Salak (*Salacca edulis* Reinw) merupakan tanaman asli Indonesia yang diperkirakan berasal dari Pulau Jawa kemudian menyebar keseluruh Indonesia bahkan sampai ke Filipina, Malaysia, Brunei Darusalam dan Thailand. Salak pondoh (*Salacca edulis* Reinw cv Pondoh) dalam kajian ilmiah termasuk dalam divisi *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji) dengan sub divisi *Angiospermae* (berbiji tertutup), klas *Monocotyledoneae* (biji berkeping satu), bangsa *Arecales*, suku *Areceaceae palmae* (keluarga palem), marga *Salacca*, jenis *Salacca edulis* Reinw dan anak jenis *Salacca edulis* Reinw cv Pondoh (Kusumo *et al.*, 1995).

Ciri-ciri salak pondoh adalah batang tegak hampir tidak terlihat karena tertutup pelepah daun yang tersusun rapat dan berduri banyak. Panjang pelepah daun sekitar dua hingga tiga meter, helai daun berbentuk garis lanset berujung runcing. Tinggi pohon salak pondoh dapat mencapai empat sampai tujuh meter dengan umur mencapai puluhan tahun. Salak

pondoh merupakan tanaman berumpun dengan buah berbentuk segitiga bulat telur terbalik. Panjang buah antara 2,5 cm hingga 7,5 cm, ketebalan daging buah sekitar 1,5 cm, dan kulit buah berbentuk sisik yang tersusun rapi seperti genting (Kusumo *et al.*, 1995).

Kelebihan salak pondoh dibandingkan salak lain yaitu rasa buah manis tanpa rasa sepat saat masih muda, sifat buah lebih tahan lama dengan masa penyimpanan lebih dari dua puluh hari, bila dimakan dalam jumlah banyak tidak menimbulkan rasa tidak enak diperut dan harga jual yang relatif lebih tinggi. Varietas salak pondoh dibedakan menjadi lima jenis berdasarkan warna kulit buahnya, yaitu pondoh hitam, kuning, merah, merah kuning, dan merah hitam (Direktorat Tanaman Buah, 2004).

Usaha tanaman hortikultura adalah kegiatan yang menghasilkan produk tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual untuk memperoleh pendapatan atas resiko usaha. Batas minimal usaha salak apabila tanaman yang diusahakan minimal berjumlah dua puluh rumpun (Biro Pusat Statistik, 2004).

Lokasi yang cocok untuk budidaya salak adalah daerah yang terkena pengaruh abu gunung berapi. Tanaman salak pondoh menyukai tanah yang subur dengan ketinggian tempat antara 200 – 700 m di atas permukaan laut. Tingkat keasaman tanah (pH) yang disukai sekitar 6,0 – 7,0 dengan kandungan humus yang tinggi. Suhu udara yang cocok berkisar 20 – 30°C dengan kelembaban tanah yang baik untuk

pertumbuhan perakaran, selain itu membutuhkan air dalam jumlah cukup dengan sistem drainase yang baik karena tanaman salak pondoh tidak tahan terhadap genangan air. Tanaman salak pondoh cocok ditanam dilahan datar dengan kemiringan tidak lebih dari 5 persen.

b) Subsistem Budidaya Salak Pondoh

Kegiatan budidaya salak pondoh yang baik meliputi: (1) persiapan lahan;(2) penyiapan bibit; (3) penanaman bibit; (4) pemupukan; (5) pengairan dan drainase; (6) penyerbukan; (7) pemeliharaan; (8) pencangkakan; (9) peremajaan;dan (10) panen dan pasca panen.

1) Persiapan Lahan

Persiapan lahan adalah kegiatan mempersiapkan lahan agar salak pondoh yang ditanam menghasilkan buah salak pondoh yang bermutu dan menguntungkan. Tujuan persiapan lahan adalah menciptakan lingkungan yang sesuai bagi tanaman agar dapat tumbuh optimal dan menghasilkan buah salak pondoh yang bermutu pada tingkat produktivitas yang optimal/tinggi (Direktorat Tanaman Buah, 2004).

Pengolahan lahan bertujuan untuk menggemburkan tanah agar pertumbuhan tanaman menjadi baik dan membersihkan tumbuhan pengganggu (gulma). Pengolahan lahan meliputi: (1) perataan tanah untuk mengatur sistem irigasi, mempermudah pengaturan jarak tanam, pengaturan pohon pelindung, meratakan kelembaban tanah/lahan, pengaturan pengguludan dan saluran air; (2) pembersihan rumput-

rumput, batu-batu padas dan pohon-pohon kayu yang tidak diperlukan; dan (3) membajak dan mencangkul tanah untuk menggemburkan tanah. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan 3 - 4 minggu sebelum tanam.

Tahap selanjutnya adalah pembuatan guludan. Guludan dibuat sesuai dengan luas lahan dan jarak tanam yang akan digunakan. Di antara guludan dibuat saluran air dengan kedalaman 25-30 cm yang mempunyai dua fungsi. Pertama berfungsi mengalirkan air yang berlebih saat musim hujan karena salak pondoh tidak tahan terhadap genangan air. Kedua saat musim hujan berfungsi untuk mengalirkan air karena tanaman salak pondoh tidak tahan terhadap kekeringan.

Pembuatan lubang tanam dilakukan setelah pembuatan guludan selesai. Pada lahan yang telah diolah diberi tanda dengan menggunakan ajir sesuai dengan jarak tanam. Jarak tanam salak pondoh yang sering digunakan petani adalah 2 m x 2 m. Lubang tanam yang umumnya digunakan oleh petani salak pondoh adalah 60 cm x 60 cm x 60 cm. Setelah dibuat lubang tanam masukkan campuran pupuk kandang dan kompos sebanyak 10 kg per lubang.

2) Penyiapan bibit

Penyiapan bibit adalah kegiatan menyiapkan bibit salak pondoh betina dan jantan bermutu untuk menghasilkan buah bermutu. Tujuannya adalah (1) untuk menjamin bibit yang ditanam sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan; (2) menjamin bibit mempunyai tingkat

keseragaman yang tinggi; (3) menjamin bibit berkualitas dan berproduktivitas tinggi; dan (4) menjamin bibit bebas hama penyakit. Ciri-ciri bibit yang baik adalah bibit yang berasal dari penangkar yang terjamin (bersertifikat), umur bibit 3 – 6 bulan, tinggi bibit sekitar 80 cm, jumlah pelepah 2 – 3, bibit yang sehat dan bebas organisme pengganggu tanaman, pertumbuhan seragam dan lurus dengan perakaran yang kuat, serta penampilan yang kekar (Direktorat Tanaman Buah, 2004).

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengusahakan tanaman salak adalah penggunaan bibit unggul dan bermutu.

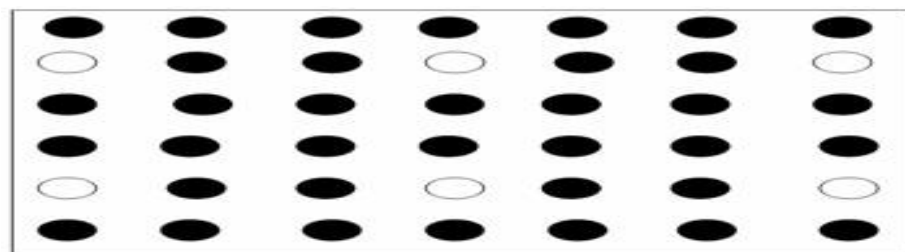
Tanaman salak merupakan tanaman tahunan, karena itu kesalahan dalam pemakaian bibit akan berakibat buruk dalam pengusahannya, walaupun diberi perlakuan kultur teknis yang baik tidak akan memberikan hasil yang diinginkan, sehingga modal yang dikeluarkan tidak akan kembali karena adanya kerugian dalam usahatani. Untuk menghindari masalah tersebut, perlu dilakukan cara pembibitan salak yang baik.

Pembibitan salak dapat berasal dari biji (generatif) atau dari anakan (vegetatif). Pembibitan secara generatif adalah pembibitan dengan menggunakan biji yang baik diperoleh dari pohon induk yang mempunyai sifat-sifat baik, yaitu: cepat berbuah, berbuah sepanjang tahun, hasil buah banyak dan seragam, pertumbuhan tanaman baik,

tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan (Anonim, 2013).

3) Penanaman Bibit

Penanaman bibit adalah menanam bibit jantan dan betina bermutu dengan benar. Tujuannya agar bibit jantan ditanam dengan benar sebagai sumber serbuksari dan bibit betina untuk memproduksi buah salak yang bermutu tinggi (Direktorat Tanaman Buah, 2004). Bibit salak pondoh umumnya ditanam pada awal musim penghujan ketika tanah mengandung cukup air yakni 60 – 80 persen. Keadaan tanah yang gembur dan kelembaban yang cukup memungkinkan akar bibit mampu hidup dan berkembang secara baik. Penanaman dilakukan pada lubang tanam yang telah disediakan. Bibit salak pondoh dipilih yang bagus, pertumbuhannya baik dan bebas dari hama penyakit. Pemilihan bibit harus tepat agar tidak mengakibatkan kerugian dikemudian hari. Bibit awal berasal dari pembelian dan tahun berikutnya diperoleh dari hasil pencangkakan anakan. Tata letak salak jantan dan betina disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Letak salak jantan dan betina

Keterangan ● : salak betina
○ : salak jantan

Penanaman bibit dilakukan dengan cara: Pertama, pindahkan bibit ke kebun dekat lokasi penanaman kemudian distribusikan bibit sesuai jumlah lubang pada larikan. Kedua, letakkan bibit salak jantan dan betina di dekat lubang tanam yang telah direncanakan (Gambar 1). Ketiga, campurkan pupuk kandang dan kompos dengan tanah bagian atas. Keempat, masukkan campuran pupuk dengan tanah ke dalam lubang tanam. Kelima, buka keranjang/polibag dengan hati-hati, jangan sampai melukai perakaran dan periksa kondisi bibit dan perakarannya. Keenam, masukkan bibit ke dalam lubang tanam dan ditimbun dengan tanah bagian atas terlebih dahulu diikuti tanah bagian bawah hingga sedikit di atas leher akar. Ketujuh, padatkan dengan menggunakan tangan dan kaki kemudian siram dengan air secukupnya (Direktorat Tanaman Buah, 2004).

4) Pemupukan

Pemupukan adalah kegiatan memberikan pupuk organik atau anorganik dengan cara membenamkan dalam tanah. Pemupukan bertujuan untuk mempertahankan status hara dalam tanah, menyediakan unsur hara secara seimbang bagi pertumbuhan atau perkembangan tanaman, meningkatkan mutu buah, dan meningkatkan produktivitas tanaman. Selain itu pemupukan juga bertujuan untuk mencukupi satu atau beberapa unsur hara pada tanaman, agar tanaman berproduksi secara berkelanjutan.

Jenis pupuk ada 2 macam yaitu pupuk organik (pupuk alami) dan pupuk-organik (pupuk buatan). Pupuk organik yang sering digunakan adalah pupuk kandang sedangkan pupuk an-organik yang sering dipergunakan adalah pupuk Urea, SP-36, dan KCL. Dosis pupuk pertanaman berdasarkan umur tanaman adalah: (a) tanaman umur 0-12 bulan diberi pupuk dengan dosis: pupuk kandang 1000 g, Urea 5 g, SP-36 5 g, KCl 5 g diberikan sebulan sekali; (b) tanaman umur 12-24 bulan diberi pupuk dengan dosis: pupuk kandang 1000 g, Urea 10 g, SP-36 10 g, KCl 10 g diberikan dua bulan sekali; (c) tanaman umur 24-36 bulan diberi pupuk dengan dosis: pupuk kandang 1000 g, Urea 15 g, SP-36 15 g, KCl 15 g diberikan tiga bulan sekali; (d) tanaman umur 36 bulan dan seterusnya diberi pupuk dengan dosis: pupuk kandang 1000 g, Urea 20 g, SP-36 20 g, KCl 20 g diberikan setiap enam bulan sekali.

5) Pengairan dan Drainase

Pengairan adalah memberi air sesuai kebutuhan tanaman. Tujuan pengairan adalah menyediakan air bagi tanaman pada daerah perakaran tanaman dengan air yang memenuhi standar pada waktu, cara, dan jumlah yang tepat sehingga penyerapan hara berjalan optimal dan tanaman dapat tumbuh dengan baik. Pemberian air dalam jumlah banyak diperlukan pada fase: setelah pemangkasan pelepah, tumbuh anakan dan pembesaran buah. Kebutuhan air dengan jumlah sedikit atau sangat sedikit pada fase: inisiasi pembungaan dan menjelang panen. Tanah perlu pengairan apabila tanah kurang lembab

dan dihentikan saat tanah telah cukup lembab (Direktorat Tanaman Buah, 2004).

Pembuatan drainase sangat penting karena tanaman salak tidak tahan akan genangan air dalam waktu yang lama. Fungsi drainase pada musim hujan adalah untuk membuang air yang berlebih dan pada musim kemarau drainase untuk membagi air dari sumber air atau kolam air (Kusumo *et al.*, 1995). Tanaman salak pondoh tidak tahan terhadap kekeringan dan genangan air yang cukup lama di daerah perakarannya. Kekeringan menyebabkan tanaman layu dan apabila dibiarkan akan menyebabkan tanaman mati. Akar tanaman yang tergenang air dalam waktu yang cukup lama akan busuk dan mengakibatkan tanaman mati. Pembuatan kolam air dan sistem drainase yang baik diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

6) Penyerbukkan

Tanaman salak pondoh merupakan tanaman berumah dua dimana bunga jantan dan bunga betina berada pada pohon yang berbeda. Keadaan tersebut menyebabkan tanaman tidak dapat melakukan penyerbukan sendiri. Penyerbukan tanaman salak memerlukan bantuan angin, serangga dan manusia. Penyerbukan dengan bantuan angin keberhasilannya lebih rendah bila dibandingkan dengan penyerbukan oleh serangga dan manusia. Hal tersebut disebabkan benang sari bunga jantan pada salak pondoh lengket sehingga sulit untuk diterbangkan.

Penyerbukan dengan bantuan serangga akan berhasil dengan syarat terdapat pohon salak jantan dan serangga yang membantu penyerbukan. Penyerbukan dengan bantuan manusia mempunyai tingkat keberhasilan tinggi. Cara penyerbukan dengan bantuan manusia adalah: (1) Periksa bunga betina yang siap dibuahi, dengan ciri seludang bunga sudah berwarna coklat tua dan bila dibuka putik bunga berwarna merah; (2) Potong bunga jantan yang telah siap diserbukan dari tandannya; (3) Lakukan proses penyerbukan pada pagi atau sore hari; (4) Buka seludang bunga betina, oles atau ketuk-ketukkan serbuk bunga jantan diatas bunga betina; (5) Tutup bunga yang sudah dibuahi dengan daun muda atau plastik bekas mineral; dan (6) Buka tutup tandan 3 – 5 hari setelah penyerbukan.

7) Pemeliharaan

Setelah selesai ditanam, tanaman salak perlu dipelihara dengan benar dan teratur sehingga diperoleh kebun yang baik dan produktif. Pemeliharaan ini dilakukan sampai berakhirnya masa produksi tanaman salak (Anonim, 2013). Pemeliharaan tanaman salak pondoh meliputi beberapa kegiatan antara lain: penyiangan, pemangkasan dan pemberantasan hama penyakit. Tanpa pengelolaan tanaman dan lingkungan hidupnya secara tepat dan optimal akan berdampak kerugian bagi petani. Penyiangan adalah membuang dan membersihkan rumput-rumput atau tanaman pengganggu lainnya yang tumbuh di kebun salak.

Tanaman pengganggu yang lazim disebut gulma bila tidak diberantas akan menjadi pesaing bagi tanaman salak dalam memperebutkan unsur hara dan air. Tujuan penyiangan adalah memelihara daya serap perakaran dalam menyerap unsur hara karena tanaman salak pondoh mempunyai sistem perakaran dangkal. Penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 2 bulan setelah bibit ditanam, penyiangan berikutnya dilakukan tiap 3 bulan sekali sampai tanaman berumur setahun. Setelah itu penyiangan cukup dilakukan setiap 6 bulan sekali atau 2 kali dalam satu tahun, dilakukan pada awal dan akhir musim penghujan.

Pemangkasan pelepah adalah memotong pelepah yang tidak produktif, kering, mati dan terserang organisme pengganggu tanaman.

Tujuannya adalah untuk (1) membentuk tajuk ideal tanaman salak (berkisar 7 – 8 pelepah pertanaman) agar produktivitas dan mutu buah yang dihasilkan dalam kondisi yang maksimal; dan (2) merangsang pembentukan seludang bunga betina (Direktorat Tanaman Buah, 2004).

Pemangkasan tanaman diawali setelah tanaman berumur satu tahun yang bertujuan mengatur pertumbuhan vegetatif ke arah pertumbuhan generatif yang lebih produktif. Pemangkasan dilakukan dengan cara memotong pelepah yang telah diidentifikasi dengan membuang daun terlebih dahulu kemudian memotong pelepahnya. Hasil dari pangkasan dimasukkan kedalam rorak yang terdapat diantara tanaman

salak untuk menambah aerasi dan bahan organik (Direktorat Tanaman Buah, 2004).

Pengendalian hama penyakit penting agar hasil usahatani memuaskan.

Hama yang sering menyerang tanaman salak pondoh antara lain:

Silphida dan kutu putih. Penyakit yang menyerang tanaman salak

pondoh antara lain: bercak daun, busuk bunga, busuk buah, dan

perubahan bentuk tanaman. Pengendalian hama penyakit dapat

dilakukan dengan empat cara yaitu: (1) kultur teknis berupa

pemupukan dan pengairan yang seimbang sesuai dengan rekomendasi,

usahakan agar buah tidak menyentuh tanah, dan jangan sampai luka;

(2) sanitasi berupa pemusnahan bagian tanaman yang terkena

serangan hama dan membuang sisa-sisa tanaman, buah busuk dan

gulma disekitar tanaman; (3) penggunaan bibit sehat; dan (4)

penyemprotan fungisida. Pemeliharaan yang masih diperlukan adalah

penjarangan anakan, penyerbukan dan penjarangan buah (Direktorat

Tanaman Buah, 2004).

8) Pencangkakan

Pencangkakan dilakukan untuk memperbanyak bibit tanaman melalui

tunas anakan. Kriteria tanaman salak pondoh yang akan dijadikan

sebagai induk perbanyak vegetatif adalah: (1) pohon induk harus

berumur lebih dari satu tahun; (2) tumbuhnya rimbun dan daun sehat

tidak menguning; (3) bebas hama dan penyakit; (4) berbuah lebat dan

berkualitas baik; (5) tunas anakan yang akandicangkok sudah cukup

umur dan mempunyai pelepah 4-5 helai. Pencangkokan dilakukan pada saat tanaman berumur 1-2 tahun pada saat tanaman belum berbuah. Saat tanaman mulai berbuah pencangkokan dihentikan agar tidak mengganggu produksi. Anakan yang tumbuh setelah tidak dicangkok dipangkas untuk mengurangi penggunaan unsur hara (Kusumo *et al.*, 1995)

9) Peremajaan

Peremajaan bertujuan untuk mengembalikan kondisi kebun menjadi teratur sesuai dengan kondisi semula, mengembalikan produktivitas dengan menanam tanaman muda yang berkualitas, mengefisiensikan pemupukan, pemerataan sebaran cahaya matahari, dan mempermudah penyerbukan. Peremajaan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: bongkar tanam, tanam sisip, dan tebang bersih.

10) Pemanenan dan Pasca Panen

Panen adalah memetik buah yang telah siap panen atau mencapai kematangan yang optimal. Tujuannya untuk memperoleh buah pada standar mutu yang telah ditetapkan. Buah yang sudah siap panen mempunyai ciri-ciri sisik telah jarang, bulu-bulu telah hilang dan warna kulit buah merah kehitaman atau kuning tua berkilat, selain itu umur tanaman dan tekstur buah perlu diperhatikan (Direktorat Tanaman Buah, 2004).

Panen perdana dengan menggunakan bibit cangkokan vegetatif dimulai pada saat usia tanaman salak pondoh 2 - 3 tahun. Pemetikan

buah biasanya juga dilakukan setelah 7 - 8 bulan sejak terjadinya penyerbukan. Untuk pemetikan buah tidak dipilih satu per satu tapi dipotong bersama tandannya. Rata-rata produksi buah per pohon per tahun adalah 10 kg. Masa panen buah salak terbagi menjadi empat musim setiap tahunnya berdasarkan banyaknya buah yang dihasilkan yaitu: panen raya pada bulan November - Januari; panen sedang pada bulan Februari - April; panen kecil pada bulan Mei - Juli; dan Masa kosong atau istirahat pada bulan Agustus - Oktober.

Pasca panen adalah pekerjaan yang dilakukan pada hasil produk yang baru saja dipanen. Tujuannya melakukan pekerjaan meliputi pembersihan, sortasi buah, pelabelan dan pengemasan berdasarkan ukuran dan standar mutu yang telah ditentukan. Standar kelas terdiri dari kelas A (8 – 12 buah per kilo gram), kelas B (13 – 17 buah per kilogram), dan kelas C (18 – 22 buah per kilogram) (Direktorat Tanaman Buah, 2004).

c) Pengolahan Hasil

Salak pondoh mempunyai rasa buah yang manis, dan biasanya masyarakat mengkonsumsi salak pondoh secara langsung. Namun dengan berkembangnya teknologi dan juga kreatifitas dari masyarakat, sudah banyak olahan-olahan yang terbuat dari buah-buahan termasuk salah satunya salak pondoh. Pengolahan hasil tersebut bertujuan untuk meminimalisir kerusakan atau busuk dari buah tersebut sehingga menghasilkan nilai tambah untuk

meningkatkan pendapatan petani. Terdapat beberapa olahan dari buah salak pondoh, diantaranya yaitu:

1) Keripik Salak

Keripik salak merupakan salah satu makanan yang termasuk dalam golongan makanan ringan. Keripik salak ini kini sudah banyak tersedia di minimarket atau supermarket dengan memiliki harga yang sedikit lebih mahal dari buah salak yang belum diolah. Makanan ini biasanya sering dijadikan oleh-oleh ketika sedang bepergian.

Berikut adalah cara pengolahan keripik salak, pertama kupas kulit salak kemudian pisahkan daging dan bijinya. Setelah itu salak dibelah menjadi dua bagian. Rendam buah salak yang sudah dibelah dua kedalam air yang sudah dicampur dengan air kapur sirih. Biarkan salak direndam kira-kira selama 5-6 jam. Kemudian salak dicuci dengan air sampai benar-benar bersih, kemudian keringkan. Selanjutnya goreng salak dalam mesin penggoreng hampa udara atau yang lebih dikenal dengan mesin *vacum fryer* yang sudah diisi minyak. Tunggu sampai keripik salak matang dan kadar airnya sudah dihisap semua oleh mesin *vacum fryer*, angkat tiriskan. Salah satu contoh keripik salak pondoh disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Produk olahan keripik salak

2) Manisan Salak

Manisan salak juga sudah banyak dijual atau dikonsumsi sendiri oleh masyarakat, dan ada juga yang dijadikan oleh-oleh. Cara pembuatan manisan salak tidak begitu sulit yaitu: yang pertama kupas seluruh buah salak pondoh. Kemudian cuci bersih buah salak dengan air bersih. Rebus 1 liter dalam panci hingga mendidih. Setelah itu masukan buah salak yang sudah dicuci dalam panci yang berisi air mendidih. Tambahkan gula pasir dan asam sitran. Tunggu sampai airnya agak berkurang, kemudian dinginkan. Setelah dingin, masukkan dalam pelatik kemasan. Salah satu contoh manisan salak pondoh disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Produk olahan manisan salak

3) Sirup Salak

Buah salak tidak hanya dibuat menjadi olahan makanan, ternyata salak dapat diolah juga menjadi minuman berupa sirup yang bisa awet hingga berminggu-minggu. Cara pembuatannya yaitu: pertama kupas buah salak dan pisahkan dengan bijinya, kemudian iris kecil-kecil dan di blender hingga halus. Jika sudah peras buah salak yang telah dihaluskan semaksimal mungkin untuk diambil sarinya. Siapkan panci kemudian masukan air dan gula kemudian rebus hingga mendidih dan gulanya larut. Jika sudah masukan air perasan buah salak ke dalam larutan gula yang direbus kemudian aduk hingga benar-benar merata. Rebus kembali semuanya kira-kira 10-15 menit kemudian saringlah dan masukan ke dalam botol dan simpan ke dalam lemari es. Cara penyajian sama seperti membuat sirup pada umumnya. Salah satu contoh sirup salak pondoh disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Produk olahan sirup salak

d) Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses sosial yang didalamnya individu atau kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain (Kotler, 2002). Menurut Limbong dan Sitorus (1987) lembaga pemasaran yang ada di Indonesia berasal dari petani kemudian disalurkan lewat tengkulak, Koperasi Unit Desa (KUD) maupun pedagang besar dan biasanya produk-produk pertanian yang dipasarkan berasal dari banyak produsen (petani).

e) **Subsistem Jasa Lembaga Penunjang**

Subsistem ini merupakan subsistem yang menyediakan jasa bagi subsistem agribisnis hulu, usahatani dan subsistem hilir. Termasuk ke dalamnya adalah koperasi, pasar, penelitian dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, sistem informasi, dan dukungan kebijaksanaan pemerintah (Soekartawi, 2002).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Departemen Pertanian (2001) bahwa lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai-penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan. Menurut Firdaus (2008), yang termasuk sebagai lembaga penunjang dalam agribisnis yaitu bank, koperasi, lembaga penelitian, transportasi, pasar dan peraturan pemerintah.

B. Teori Kelayakan Finansial

Proyek adalah suatu rangkaian aktivitas yang direncanakan untuk mendapatkan *benefit* atau manfaat dalam jangka waktu tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengorbanan dari *resources* yang

dimiliki, karenanya dalam pemilihan suatu proyek yang akan dikerjakan harus diadakan penilaian, baik dari segi teknis maupun ekonomis agar penanaman modal/investasi jatuh pada pilihan proyek paling tepat. Kegiatan suatu proyek selalu ditujukan untuk mencapai suatu tujuan (*objective*) dan mempunyai titik tolak (*starting point*) dan suatu titik akhir (*ending point*), baik hasilnya (Ibrahim, 2004)

Tujuan analisis proyek adalah untuk memperbaiki pemilihan investasi. Oleh karena sumber-sumber yang tersedia bagi pembangunan terbatas, maka perlu diadakan pemilihan antara berbagai macam proyek. Kesalahan dalam pemilihan proyek dapat mengakibatkan pengorbanan sumber-sumber yang langka (Kadariah, 2001)

Manfaat proyek, dilihat dari evaluasi, adalah penerimaan (*revenue*) yang dihasilkan suatu proyek sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

Manfaat proyek dapat digolongkan menjadi manfaat langsung (*direct benefits*), manfaat tidak langsung (*isndirect benefits*), dan manfaat tidak kentara (*intangibile benefits*). Manfaat langsung dari suatu proyek adalah manfaat yang diterima sebagai akibat adanya proyek, seperti naiknya nilai hasil produksi barang atau jasa, perubahan bentuk, turunannya biaya.

Manfaat tidak langsung adalah manfaat yang timbul sebagai dampak yang bersifat *multiplier effects* dari proyek yang dibangun terhadap kegiatan pembangunan lainnya. Manfaat tidak kentara sebuah proyek adalah manfaat dari pembangunan proyek yang sulit diukur dalam bentuk uang, seperti

perubahan pola pikir masyarakat, perbaikan lingkungan, berkurangnya pengangguran, dan lain sebagainya (Ibrahim, 2004).

Studi kelayakan proyek adalah studi atau penelitian dalam rangka untuk menilai layak tidaknya proyek investasi yang akan dilakukan dengan berhasil dan menguntungkan secara ekonomis (Suratman 2002). Menurut Sutojo (2002), fokus utama studi kelayakan proyek terpusat pada empat macam aspek, yaitu:

a) Pasar dan pemasaran barang dan jasa yang akan dihasilkan proyek.

Aspek ini meneliti apakah ada permintaan yang cukup, permintaan dipasar yang menyerap produk yang dihasilkan. Disamping itu juga diteliti kemampuan bersaing di pasar serta faktor ekstern perusahaan yang dapat mempengaruhi permintaan produk dan suasana persaingan di pasar.

b) Produksi, teknis, dan teknologis

Aspek ini mencakup penentuan kapasitas produksi ekonomi proyek (*the economical scale*), jenis teknologi dan peralatan produksi yang diusulkan untuk dipakai, pemilihan lokasi dan letak proyek (*the project location and site*), serta pengadaan bahan baku, bahan pembantu dan fasilitas pendukung.

c) Manajemen dan sumber daya manusia.

Aspek ini mencakup penelitian jenis dan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk mengelola dan mengoperasikan proyek, kualifikasi tenaga kerja, sumber pengadaan tenaga kerja, program training yang diperlukan, tempatnya serta jenis dan jumlah nilai balas jasa tenaga kerja.

d) Keuangan dan ekonomi

Aspek ini mencakup perhitungan anggaran yang dibutuhkan untuk membangun dan mengoperasikan proyek, struktur dan sumber pembiayaan investasi yang sehat serta prospek kemampuan proyek menghasilkan manfaat makro ekonomi seperti peningkatan penghasilan devisa negara, penghematan devisa, penciptaan lapangan kerja baru dan penambahan pajak negara.

Biaya dalam evaluasi proyek dapat dikelompokkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kepentingan proyek seperti biaya investasi, biaya operasi, dan biaya pemeliharaan proyek. Biaya tidak langsung adalah biaya yang perlu diperhitungkan dalam menganalisis proyek, seperti polusi udara, bising, perubahan nilai-nilai (norma) dalam masyarakat.

Perhitungan pada analisis finansial dilakukan dengan menggunakan *discounted* kriteria. Kriteria analisis *discounted* kriteria adalah untuk mengetahui berapakah manfaat (*benefit*) serta biaya-biaya (*cost*) selama umur ekonomis proyek (*in the future*) nilainya saat ini (*at present = t₀*) diukur dengan nilai uang sekarang (*present value*) (Djamin, 1993). Caranya adalah dengan menggunakan *discounting factor*, sebagai berikut:

1. *Net Present Value*

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau

pengeluaran. Perhitungan ini diukur dengan nilai uang sekarang dengan kriteria:

- a. Bila $NPV > 0$, maka investasi dinyatakan layak (*feasible*).
- b. Bila $NPV < 0$, maka investasi dinyatakan tidak layak (*infeasible*)
- c. Bila $NPV = 0$, maka investasi berada pada posisi *break event point*

2. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net BC) merupakan perbandingan antara net benefit yang telah didiscount positif dengan net benefit yang telah didiscount negatif. Kriteria pengukuran pada analisis Net Benefit Cost Ratio adalah:

- a. Jika $Net\ B/C > 1$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
- b. Jika $Net\ B/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan
- c. Jika $Net\ B/C = 1$, maka usaha tersebut dalam keadaan *break event point*

3. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek, atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Kriteria penilaiannya adalah:

- a. Bila $IRR > 1$, maka investasi dinyatakan layak (*feasible*)
- b. Bila $IRR < 1$, maka investasi dinyatakan tidak layak (*no feasible*)
- c. Bila $IRR = 1$, maka investasi berada pada keadaan (*break event point*).

C. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah suatu kegiatan menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apakah yang akan terjadi pada proyek tersebut bila suatu proyek tidak berjalan sesuai rencana. Analisis sensitivitas mencoba melihat realitas suatu proyek yang didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi suatu rencana proyek sangat dipengaruhi unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi. Semua proyek harus diamati melalui analisis sensitivitas.

Dalam bidang pertanian, proyek-proyek sensitif untuk berubah yang diakibatkan oleh empat masalah utama yaitu :

1. Harga, terutama perubahan dalam harga hasil produksi yang disebabkan oleh turunnya harga dipasaran.
2. Keterlambatan pelaksanaan proyek, dalam proyek-proyek pertanian dapat terjadi karena adanya kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan teknis atau inovasi baru yang diterapkan atau karena keterlambatan dalam pemesanan dan penerimaan peralatan.
3. Kenaikan biaya, baik dalam biaya konstruksi maupun operasional yang diakibatkan oleh perhitungan-perhitungan yang terlalu rendah. Kenaikan hasil, dalam hal ini kesalahan perhitungan hasil per hektar.

Analisis sensitivitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah yang akan terjadi dengan analisis apabila ada perubahan dalam dasar perhitungan biaya atau penerimaan. Perubahan yang terjadi meliputi kenaikan biaya investasi, perubahan dalam biaya produksi, harga jual, dan keterlambatan pelaksanaan proyek. Untuk menghitung dan melihat seberapa jauh dampak kenaikan atau

penurunan harga faktor finansial yang paling dominan. Bahan baku merupakan komponen biaya yang paling dominan, sedangkan harga jual produksi merupakan komponen tunggal yang paling dominan terhadap komponen pada produksi (Djamin, 1993).

Tingkat kenaikan biaya suatu produksi yang akan menyebabkan nilai NPV, IRR, Net B/C, dan Pp tidak lagi menguntungkan maka pada titik itulah proyek tersebut tidak layak lagi. Selain itu juga dihitung setiap penurunan harga jual suatu produk terhadap keuntungan yang diperoleh.

Tingkat penurunan harga jual suatu produk akan menyebabkan suatu produk tidak lagi meyakinkan, maka tingkat harga jual itulah batas kelayakan suatu proyek. Sensitivitas proyek menggambarkan tingkat harga beli komponen utama dan tingkat penurunan harga jual atas nilai pada kriteria penting pengukuran kelayakan proyek (Djamin, 1993)

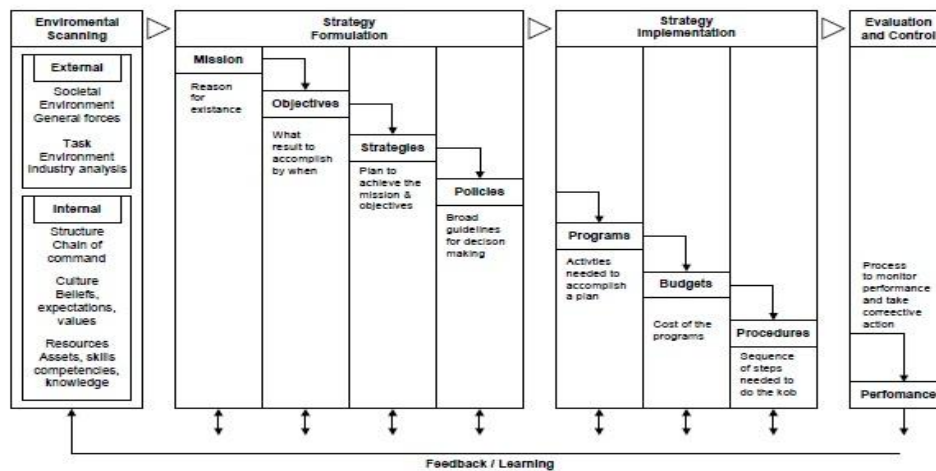
D. Strategi Pengembangan

Menurut Reksohadiprojo dan Sukanto (2003), strategi adalah pola tindak manajemen untuk mencapai tujuan organisasi atau badan usaha.

Berkembangnya bisnis suatu organisasi didukung dengan adanya penentuan strategi yang sesuai dengan kondisi usaha tersebut.

Menurut Hunger dan Wheleen (2001), manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang untuk pengembangan suatu badan usaha. Pada banyak perusahaan, keputusan strategis penting terjadi ketika adanya

penyimpangan strategi yang cukup panjang. Model manajemen strategis dimulai dari pengamatan lingkungan hingga perumusan strategi (termasuk menetapkan misi, tujuan, strategi dan kebijakan) diteruskan pada implementasi strategi (termasuk pengembangan program, anggaran dan prosedur), dan terakhir evaluasi dan pengendalian. Pemaparan mengenai manajemen strategik oleh whelen dan hunger dapat dilihat pada Gambar 5



Gambar 5. Proses Manajemen Strategik Menurut Hunger dan Wheelen

Gambar 5 menjelaskan bahwa dalam tahapan manajemen strategik saling memiliki interaksi dan timbal balik dari tahap pertama hingga akhir.

Manajemen Strategik ini dapat dilihat sebagai suatu proses yang meliputi sejumlah tahapan yang saling berkaitan dan berurutan mulai dari formulasi strategi hingga evaluasi dan kontrol. Oleh karena itu, manajemen strategis menekankan pada pengamatan dan evaluasi kesempatan (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) lingkungan dipandang dari sudut kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Variabel-variabel internal dan eksternal yang paling penting untuk perusahaan di masa yang akan datang disebut faktor strategis dan diidentifikasi melalui analisis SWOT (Hunger dan Wheelen, 2001).

Analisis lingkungan internal merupakan suatu proses untuk menilai faktor-faktor keunggulan strategis perusahaan/organisasi untuk menentukan dimana letak kekuatan dan kelemahannya, sehingga penyusunan strategi dapat dimanfaatkan secara efektif, kesempatan lingkungan dan menghadapi hambatannya, mengembangkan profil sumber daya dan keunggulan, membandingkan profil tersebut dengan kunci sukses, dan mengidentifikasi kekuatan utama dimana industri dapat membangun strategi untuk mengeksploitasi peluang dan meminimalkan kelemahan dan mencegah kegagalan. Kondisi lingkungan eksternal yang tidak pasti mengharuskan perusahaan/organisasi menyusun strategi yang tepat terhadap pengembangan investasi bisnis karena lingkungan eksternal tersebut sebagian besar tidak dapat dikendalikan. Ada empat strategi utama, yaitu langkah yang dilakukan setelah menganalisa proses kondisi lingkungan internal dan eksternal adalah menetapkan strategi yang sesuai, antara lain:

- a. *Stability Strategy*. Industri yang menggunakan strategi stabilitas dapat melanjutkan strategi yang sebelumnya dapat dikerjakan. Keputusan strategi utama difokuskan pada penambahan perbaikan terhadap pelaksanaan fungsinya, alasannya karena industri atau perusahaan telah berhasil dalam taraf kedewasaan, lingkungan relatif stabil, tidak terlalu berisiko.
- b. *Retrenchment Strategy*. Strategi penциutan pada umumnya digunakan untuk mengurangi produk pasar, alasannya karena industri atau perusahaan tidak berjalan dengan baik, lingkungan semakin mengancam,

mendapat tekanan dari konsumen sehingga peluang tidak dimanfaatkan dengan baik.

- c. *Growth Strategy*. Strategi pertumbuhan banyak dipertimbangkan untuk dapat diterapkan pada industri dengan pertimbangan bahwa keberhasilan industry adalah industry yang selalu terus berkembang. Strategi pertumbuhan melalui ekspansi dengan memperluas daerah pemasaran dan penjualan produk atau dapat berupa diversifikasi produk.
- d. *Combination Strategy*. Strategi ini tepat digunakan bila industry banyak menghadapi perubahan lingkungan dengan kecepatan yang tidak sama, tidak mempunyai potensi masa depan yang sama serta mempunyai arus kas negatif.

Untuk pengembangan agropolitan di suatu Kabupaten, strategi pertumbuhan (*growth strategy*) merupakan alternatif strategi yang patut dipertimbangkan mengingat pembangunan di bidang pertanian terus berkembang dan pemerintah daerah selalu berusaha mencari solusi dengan inovasi dan kreativitas yang tinggi untuk meningkatkan produktifitas, pengolahan hasil yang berkualitas, pemasaran dan penganekaragaman produk guna meningkatkan daya saing (Rustiadi dan Hadi, 2004).

Perusahaan atau Usaha Kecil dan Menengah (UKM) harus memiliki perencanaan strategis. Pemimpin perusahaan harus berusaha mencari kesesuaian antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal (peluang dan ancaman) suatu pasar. Kegiatannya meliputi pengamatan secara hati-hati persaingan, peraturan, tingkat inflasi, siklus bisnis, keinginan dan harapan

konsumen, serta faktor -faktor lain yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman. Suatu perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Elemen dasar dari manajemen starategik ialah *enviromental scanning*, *strategic formulation*, *strategic implementation dan evaluation and control*. Proses analisis, perumusan, dan evaluasi strategi - srtategi itu disebut perencanaan strategis. Tujuan utama perencanaan strategis adalah agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi - kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi lingkungan eksternal. Dalam hal ini dapat dibedakan secara jelas, fungsi manajemen, konsumen, distributor, dan pesaing. Perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing (Rangkuty, 2006).

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengenai analisis kelayakan finansial, analisis sensitivitas, dan strategi pengembangan yang berkaitan dengan komoditas yang dijadikan objek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggabungkan antara anaalisis kelayakan finansial, sensitivitas, dan strategi pengembangan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nooriman, (2006) melakukan penelitian kelayakan finansial salak pondoh di Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang Propinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis kelayakan finansial usahatani

salak pondoh layak untuk diusahakan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai NPV, IRR dan Net B/C secara berturut-turut 43818375, 15,72% , dan 1.7566.

Utami, (2006) juga melakukan penelitian tentang kelayakan usahatani dan efisiensi pemasaran buah salak pondoh di Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Propinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis usahatani salak pondoh menurut kriteria kelayakan NPV, IRR, dan Net B/C layak untuk diusahakan. Pada tingkat diskon faktor 7,21 persen nilai NPV yang diperoleh sebesar 85.276.823,78. Nilai IRR yang diperoleh 26,93 persen lebih besar dari pada tingkat suku bunga yang disyaratkan yaitu sebesar 7,21 persen. Net B/C yang didapatkan lebih besar dari satu yaitu 2,63.

Micko, (2011) melakukan penelitian mengenai analisis investasi usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan keuntungan yang diperoleh dari usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara selama tahun 2002-2011 sebesar Rp. 233.479.080,05/hektar dan usahatani salak pondoh per 1 hektar pada tahun 2002-2011 efisiensi yaitu diperoleh nilai efisiensi 1,86.

Hapsari, (2008) melakukan penelitian mengenai nilai tambah dan strategi pengembangan usaha pengolahan salak manonjaya Hasil penelitian Strategi untuk mengembangkan usaha pengolahan buah salak Manonjaya adalah mempertahankan dan memelihara penetrasi pasar serta diversifikasi produk olahan.

Gunardi, (2013) melakukan penelitian mengenai analisis kelayakan usahatani padi di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. Hasil penelitian keadaan finansial usahatani tanaman padi di Kecamatan Sebangki menunjukkan besarnya total biaya sebesar Rp. 1.621.618,57/usahatani/tahun, penerimaan sebesar Rp. 2.859.375,00/usahatani/tahun, pendapatan sebesar Rp. 2.484.625,09/ usahatani/tahun dan keuntungan sebesar Rp. 1.237.756,44/usahatani/tahun dan hasil perhitungan kelayakan usahatani tanaman padi, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,82 dan nilai B/C Ratio sebesar 1,58. Dari hasil analisis kelayakan tersebut, menunjukkan bahwa usahatani tanaman padi di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak layak diusahakan atau memberikan keuntungan dari aspek finansial.

Banjarnahor (2013), meneliti tentang kelayakan finansial dan strategi pengembangan pembibitan mangrove di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Hasil penelitian ini ialah usaha pembibitan mangrove Wahana Bahari layak untuk dijalankan karena R/C ratio yang lebih besar dari satu yaitu jenis *Rhizophora stylosa*, *R. apiculata*, *Soneratia*, *Bruguiera sp* sebesar 1,26, *R. mucronata* sebesar 2,47 dan *Avicenia marina* sebesar 1,19. Berdasarkan analisis SWOT, posisi saat ini usaha pembibitan mangrove Wahana Bahari berada pada Kuadran II yang berarti usaha pembibitan mangrove Wahana Bahari menghadapi berbagai ancaman tetapi memiliki peluang yang besar.

Kahana (2008), meneliti tentang strategi pengembangan agribisnis cabai merah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang. Hasil analisis SWOT

diperoleh koordinat (0,2 ; 0,52) yang mana koordinat ini pada kuadran I yaitu strategi Agresif. Strategi ini menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan dengan menerapkan strategi usahatani panca usahatani dengan tepat.

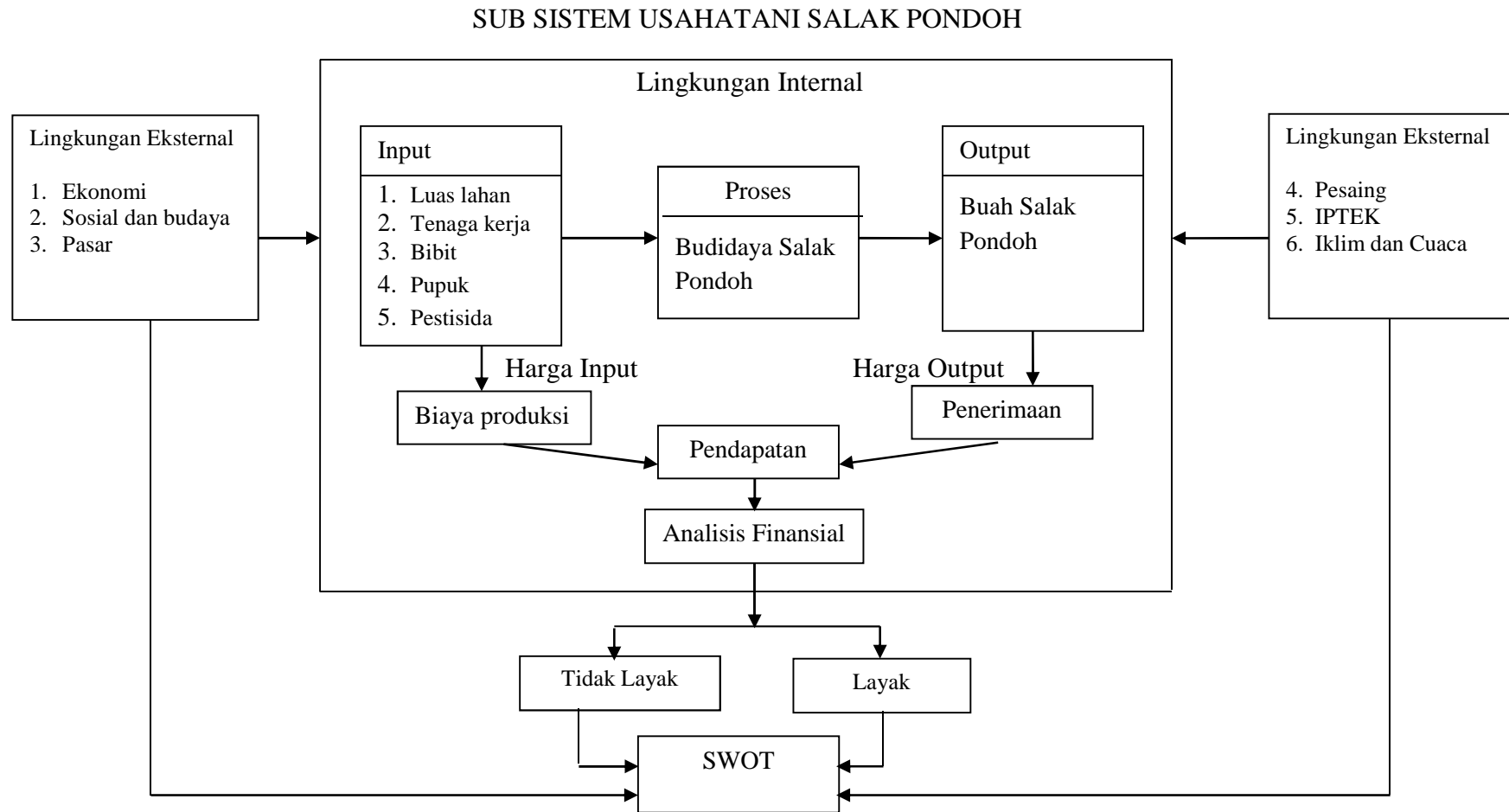
F. Kerangka Pemikiran

Petani sebagai produsen tidak hanya berorientasi pada produksi yang tinggi, akan tetapi lebih menitikberatkan pada semakin tingginya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Selain itu, petani akan mengurangi risiko kegagalan sekecil mungkin untuk dapat memaksimalkan pendapatannya. Dalam berusahatani salak pondoh terdapat beberapa faktor yang mungkin berpengaruh terhadap besarnya keuntungan petani salak pondoh antara lain adalah luas lahan, harga jual salak, jumlah produksi salak, jumlah tenaga kerja, jumlah bibit, pupuk, dan pestisida.

Hasil produksi usahatani yang diperoleh petani akan dijual dengan tingkat harga tertentu. Dari hasil penjualan tersebut petani memperoleh imbalan dalam bentuk uang. Uang yang diterima petani disebut penerimaan atau pendapatan kotor. Penerimaan atau pendapatan kotor tersebut bila dikurangi dengan biaya produksi dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dikorbankan petani tersebut, disebut dengan pendapatan bersih (*Net Income*) atau keuntungan dari usahatani salak pondoh. Untuk menguji kelayakan sebuah usaha, peneliti dapat mengetahuinya dengan melakukan analisis finansial (*Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio, NPV, PP, IRR, dan Sensitivitas*).

Kemudian pengembangan usahatani salak pondoh tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik lingkungan internal maupun eksternal. Pengaruh lingkungan internal dapat berupa produksi salak pondoh itu sendiri, manajemen pendanaan, sumberdaya manusia, investasi dan lokasi usahatani itu sendiri. Sedangkan pengaruh lingkungan eksternal meliputi ekonomi, sosial dan budaya, keadaan pasar, persaingan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta iklim dan cuaca. Dari lingkungan internal akan diperoleh kelemahan dan kekuatan sedangkan dari lingkungan eksternal akan diperoleh peluang dan ancaman.

Variabel internal dan eksternal tersebut kemudian diringkas dan dijabarkan dalam matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan matriks *Eksternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS). Matriks IFAS untuk mengidentifikasi faktor internal sedangkan matriks EFAS untuk mengidentifikasi faktor eksternal, dan hasil keduanya dimasukkan ke dalam diagram SWOT. Setelah itu disusun strategi pengembangan salak pondoh tersebut dengan Analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan upaya untuk melakukan analisis terhadap kondisi lingkungan kawasan baik internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman yang akan dihadapi, kemudian diambil alternatif untuk menentukan strategi yang harus dilakukan. Analisis lingkungan internal merupakan suatu proses untuk menilai faktor-faktor keunggulan strategis perusahaan/organisasi untuk menentukan dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan paradigma kerangka pikir peneliti sebagai berikut:



Gambar 6. Paradigma kerangka berpikir analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan usahatani salak pondokh di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei, dimana pada penelitian ini, peneliti tidak memfokuskan pada satu jenis subjek, melainkan terdapat beberapa subjek yang akan diteliti.

Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi (Surakhmad, 1994).

Usahatani salak pondoh adalah suatu bentuk organisasi produksi yang dilakukan di daerah ladang dengan komoditi salak pondoh.

Petani adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagai (secara) keseluruhan dalam hidupnya dalam bidang pertanian.

Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani tanaman salak pondoh di atas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama musim tanam. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Upah rata-rata tenaga kerja adalah biaya upah yang dikeluarkan pembudidaya yang diukur dalam satuan rupiah (HOK).

Jumlah bibit adalah banyaknya bibit yang digunakan petani pada proses produksi dalam satu musim tanam, diukur dalam satuan batang (stek).

Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk Urea, NPK, dan pupuk kandang yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam, yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pestisida adalah banyaknya bahan kimiayang digunakan untuk memberantas gulma serta hama dan penyakit tanaman dalam satu kali musim tanam, yang diukur dalam satuan (liter)

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk memperlancar kegiatan usahatani salak pondoh diukur dengan dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh pembudidaya, tetapi masuk dalam perhitungan biaya diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah biaya yang tidak berubah selama produksi berlangsung, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya investasi adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memperlancar usaha dan bersifat jangka panjang serta mengalami penyusutan setiap tahunnya, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak diperhitungkan pada volume produksi. Biaya tetap memiliki nilai yang relatif tetap setiap tahunnya dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha salak pondoh baik secara tunai dan yang diperhitungkan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Hasil produksi salak pondoh adalah jumlah produksi salak pondoh yang dihasilkan oleh petani, diukur dalam kilogram.

Harga salak pondoh adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan salak pondoh berdasarkan umur tanaman yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Penerimaan usahatani salak pondoh adalah hasil yang diperoleh petani dari penjualan salak pondoh sebagai hasil produksi dikalikan dengan harga jual diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/ musim tanam).

Pendapatan usahatani salak pondoh adalah penerimaan yang diperoleh petani salak pondoh setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya pembelian pupuk, bibit, upah, tenaga kerja, sewa lahan, pajak lahan, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam satu kali

musim tanam. Pendapatan usahatani salak pondoh diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

NPV (*Net Present Value*) merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah di diskon dengan menggunakan sosial *opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskonkan pada saat ini.

Net B/C Ratio merupakan nilai manfaat yang bisa didapatkan dari proyek atau usaha setiap kita mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah untuk proyek atau usaha tersebut.

IRR (*Internal Rate of Return*) adalah suatu nilai petunjuk yang identik dengan seberapa besar suku bunga yang dapat diberikan oleh investasi tersebut dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku umum.

Analisis lingkungan eksternal adalah serangkaian kegiatan dalam pengambilan keputusan dengan menganalisis faktor-faktor strategis dalam usahatani salak pondoh baik faktor-faktor dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal) seperti ekonomi, sosial dan budaya, teknologi, pesaing, pesaing, serta iklim dan cuaca.

Strategi pengembangan usaha adalah serangkaian kegiatan dalam pengambilan keputusan dengan menganalisis faktor-faktor strategis dalam perusahaan baik faktor-faktor dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal).

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian mengenai analisis finansial usahatani salak pondoh dilaksanakan di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa usahatani salak pondoh banyak terdapat di kabupaten Tanggamus. Dengan pertimbangan yang sama di pilih satu desa yaitu Desa Wonoharjo. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2016.

Populasi petani salak pondoh di Desa Wonoharjo adalah 236 petani yang terbagi dalam tiga pekon. Dari jumlah populasi petani salak pondoh yang ada di Desa Wonoharjo ditemukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus yang merujuk pada teori Sugiarto, dkk (2003) yaitu:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{ND^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi 236 (orang)
- Z = Tingkat kepercayaan 90 % (1,64)
- S₂ = Varian sampel (5%)
- d = Derajat penyimpangan (5%)

Dengan Perhitungan:

$$n = \frac{236 (1,64)^2 (0,05)^2}{236 (0,05)^2 + (1,64)^2 (0,05)^2} = 44$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebanyak 44 petani.

C. Teknik Pengumpulan dan Jenis Data

Penelitian direncanakan dengan menggunakan metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi (Sevilla, 2006). Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara langsung kepada petani salak pondoh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari berbagai kepustakaan dan instansi-instansi pemerintah yang terkait dalam penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua dan analisis kuantitatif yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama. Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi dan komputerisasi (*Microsoft Excell*).

1. Analisis Kelayakan Finansial

Untuk menguji kelayakan usahatani salak pondoh di tingkat subsistem usahatani salak pondoh dari aspek finansial digunakan alat ukur atau kriteria investasi sebagai berikut, yaitu NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, dan PP (Kadariah, 2001).

- a) *Net Present Value (NPV)*, merupakan selisih antara nilai sekarang penerimaan dengan nilai sekarang pengeluaran pada tingkat diskonto tertentu. Rumus yang digunakan adalah:

$$NPV = \sum B_t - C_t (1+i)^{-t}$$

Keterangan :

B_t = manfaat yang diperoleh pada tahun t

C_t = biaya yang dikeluarkan pada tahun t

n = umur ekonomis tanaman (25 tahun)

i = discount rate (12 persen)

Penelitian ini menggunakan tingkat suku sebesar 12% berdasarkan tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) Retail Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang berlaku pada saat ini, sedangkan untuk umur ekonomis tanaman yang digunakan pada penelitian ini ialah selama 25 tahun atau setara dengan umur ekonomis tanaman. Berikut adalah penilaian kelayakan finansial berdasarkan NPV (*Net Present Value*).

- 1) $NPV > 0$, artinya secara finansial proyek layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.
- 2) $NPV = 0$, artinya secara finansial proyek sulit untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.
- 3) $NPV < 0$, artinya secara finansial proyek tidak layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.

b) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) diperoleh dari perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*).

Gross B/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GrossB / C = \frac{\sum_{t=0}^n \left(\frac{B_t}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=0}^n \left(\frac{C_t}{(1+i)^t} \right)}$$

Keterangan:

B_t = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Tahun (waktu ekonomis).

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- 1) Jika *Gross B/C* > 1 maka usahatani dinyatakan layak
- 2) Jika *Gross B/C* < 1 maka usahatani dinyatakan tidak layak
- 3) Jika *Gross B/C* = 1 maka usahatani dinyatakan dalam posisi impas.

c) *Net Benefit Cost ratio (B/C)*, adalah perbandingan *present value* dari

net benefit yang positif dengan *present value* dari *net benefit* yang

negatif. Untuk menghitung indeks ini, terlebih dahulu dihitung $(B_t -$

$C_t)/(1+i)^t$ yang dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Net B/C = \frac{\sum_{t=0}^n (B_t - C_t) (1+i)^{-t}}{\sum_{t=0}^n C_t (1+i)^{-t}}$$

Keterangan :

Bt = manfaat yang diperoleh pada tahun t

Ct = biaya yang dikeluarkan pada tahun t

n = umur ekonomis tanaman

i = discount rate 12 (persen)

Proyek dikatakan layak dilaksanakan jika diperoleh nilai Net B/C

lebih besar dari satu dan tidak layak jika diperoleh nilai Net B/C lebih

kecil dari satu. Apabila Net B/C sama dengan satu, pengambilan

keputusan diserahkan pada pihak manajemen

- d) *Internal Rate Of Return (IRR)*, merupakan tingkat diskonto (*discount rate*) pada saat NPV sama dengan nol yang dinyatakan dalam persen, yang dinyatakan dengan rumus :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

NPV1 = present value positif

NPV2 = present value negatif

i1 = compound factor, jika NPV > 0

i2 = compound factor, jika NPV < 0

Jika IRR suatu proyek lebih besar atau sama dengan tingkat diskonto yang berlaku maka proyek tersebut layak untuk dilaksanakan; namun jika IRR suatu proyek lebih kecil daripada tingkat diskonto yang berlaku maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

- e) *Payback Periode (PP)*

Payback Period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih

dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

PP = *Payback period*

K₀ = Investasi awal

A_b = Manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

Kriteria penilaian *Payback Periode*:

- 1) Jika *Payback Periode* lebih pendek dari umur ekonomis tanaman salak pondoh maka usahatani dinyatakan layak
- 2) Jika *Payback Periode* lebih lama dari umur ekonomis tanaman salak pondoh, maka usahatani dinyatakan tidak layak.

2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya salak pondoh jika terdapat perubahan dalam biaya atau *benefit*. Hal ini perlu dilakukan karena analisa proyek biasanya didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang mengandung ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang. Selain itu juga strategi pengembangan usahatani salak pondoh dimasa yang akan datang dapat dilihat dari hasil analisis finansial. Secara sistematis sensitivitas dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{Sensitivitas} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{\bar{X}} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{\bar{Y}} \right| \times 100\%}$$

Keterangan:

X_1	= <i>Net B/C</i> atau NPV atau IRR setelah terjadi perubahan
X_0	= <i>Net B/C</i> atau NPV atau IRR sebelum terjadi perubahan
\bar{X}	= rata-rata perubahan <i>Net B/C</i> atau NPV atau IRR
Y_1	= harga jual atau biaya produksi atau produksi setelah terjadi perubahan
Y_0	= harga jual atau biaya produksi atau produksi sebelum terjadi perubahan
\bar{Y}	= rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi/produksi

Kriteria laju kepekaan:

- Jika laju kepekaan >1 , maka hasil kegiatan usaha peka/sensitif terhadap perubahan.
- Jika laju kepekaan <1 , maka hasil usaha tidak peka/tidak sensitif terhadap perubahan.

3. Analisis Strategi Pengembangan

Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua dari aspek lingkungan internal dan lingkungan eksternal usahatani berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuisisioner dengan menggunakan matriks IFE, EFE dan diagram analisis SWOT. Untuk menganalisis masalah digunakan metode analisis deskriptif dengan melihat faktor apa saja yang menjadi peluang dan ancaman serta faktor kekuatan dan kelemahan pada pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Proses penyusunan strategi pengembangan melalui tiga tahap analisis, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan. Tahap selanjutnya adalah proses pengambilan keputusan. Untuk mendapatkan strategi yang tepat diperlukan dua tahap analisis yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis :

1. Tahap pengumpulan data

Tahap ini, merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengklasifikasian, dan pra analisis data-data eksternal dan internal. Pengklasifikasian data ini dilakukan dengan sistem pendekatan usahatani salak pondoh, secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan usahatani salak pondoh, serta membuat tindakan nyata dalam upaya pengembangannya pada masa yang akan datang. Untuk memformulasi masalah digunakan matriks SWOT.

Matrik ini menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang terdapat pada usahatani salak pondoh. Analisis SWOT menyediakan pemahaman realistis tentang hubungan pengembangan usahatani salak pondoh dengan lingkungan internal maupun eksternal untuk mendapatkan terciptanya strategi baik dan bermanfaat bagi keberlangsungan usahatani. Model yang dipakai yaitu matrik faktor strategi internal dan faktor eksternal.

(a) Analisis Faktor Internal

Analisis internal dilakukan untuk memperoleh faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang harus diatasi.

Faktor tersebut dievaluasi dengan menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dengan langkah sebagai berikut (David, 2002) :

(1) Menentukan faktor kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weakness*) dengan responden terbatas.

a) Produksi

Kualitas produk yang dihasilkan berupa salak pondoh dan bagaimana mempertahankan kualitas produknya

b) Manajemen dan Pendanaan

Bagaimana para petani salak pondoh memanajemen usahanya dan bagaimana ketersediaan modal yang mendukung kegiatan oprasional usahatani, meliputi sumber modal dari dalam maupun sumber modal dari luar usahatani.

c) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia mencangkup bagaimana kualitas SDM petani salak pondoh

d) Investasi

Apakah investasi yang dimiliki sudah baik atau tidak kemudian dapat dimanfaatkan secara baik atau tidak.

e) Lokasi Usahatani

Lokasi usahatani dekat pasar dan konsumen.

- (2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot). Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah sebagai berikut: 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal dan 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal. Memberikan skala rating 1 sampai 4 untuk setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut mewakili kelemahan utama (peringkat = 1), kelemahan kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), dan kekuatan utama (peringkat = 4).
- (3) Mengalikan bobot dengan rating untuk mendapatkan skor tertimbang.
- (4) Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi internal yang sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi internal yang sangat baik, rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari 2,5 menunjukkan bahwa kondisi internal selama ini masih lemah. Sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan kondisi internal kuat.
- (5) Analisis faktor di atas dapat menggunakan matriks pada Tabel 4.

Tabel 4. Kerangka matrik faktor strategi internal

	Komponen	Bobot	Rating	Skor	Rangking
Kekuatan					
Sumberdaya lahan	Potensi lahan subur dan luas				
Investasi	Sarana produksi mudah didapatkan				
Produk	Produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik				
SDM	Banyak tenaga kerja yang tersedia				
Lokasi	Lokasi usahatani merupakan sentra salak pondoh				
Kelemahan					
Modal dan pendanaan	Modal petani terbatas				
infrastruktur pendukung	infrastruktur yang kurang memadai				
Produksi	Produksi belum optimal				
SDM	SDM berpendidikan rendah				
Lokasi	Lokasi usahatani salak yang jauh dari kota				
Total Skor IFE		1			

Sumber : Rangkuti, 2006.

Keterangan pemberian rating:

- 4 = kekuatan/kelemahan yang dimiliki usahatani salak pondoh sangat kuat
- 3 = kekuatan/kelemahan yang dimiliki usahatani salak pondoh kuat
- 2 = kekuatan/kelemahan yang dimiliki usahatani salak pondoh rendah
- 1 = kekuatan yang dimiliki usahatani salak pondoh sangat rendah

(b) Analisis Faktor Eksternal

Analisis eksternal digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial dan budaya,, pesaing, iklim dan cuaca, bahan baku, serta kebijakan pemerintah. Analisis eksternal ini menggunakan matriks EFE dengan langkah-langkah sebagai berikut (David, 2002) :

(1) Membuat faktor utama yang berpengaruh penting pada

kesuksesan dan kegagalan yang mencakup peluang

(*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan melibatkan

beberapa responden.

a) Ekonomi, sosial dan budaya

Adanya peningkatan jumlah penduduk, kesadaran pola hidup sehat masyarakat dan kondisi ekonomi disekitar wilayah usahatani mempengaruhi produksi salak pondoh

b) Pasar

Luas atau tidaknya jangkauan pasar salak pondoh dapat mempengaruhi penjualan salak pondoh

c) Persaingan

Banyaknya pelanggan yang menyukai salak pondoh dapat mempengaruhi persaingan baik ditingkat petani maupun pedagang.

d) IPTEK

Pemahaman akan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membantu petani menghadapi masalah saat budidaya seperti halnya penanganan penyakit dan memudahkan petani dalam hal produksi hingga pemasaran.

e) Iklim dan cuaca

Iklim dan cuaca merupakan faktor penting dalam lingkungan eksternal usahatani. Iklim dan cuaca yang cocok dapat meningkatkan produksi dan menghasilkan salak pondoh dengan kualitas yang baik. Selain itu juga faktor ini mempengaruhi harga salak pondoh.

- (2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot). Penentuan bobot dilakukan dengan memberikan

penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor.

Penilaian angka pembobotan adalah sebagai berikut : 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama dengan faktor horizontal dan 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal. Memberikan peringkat (rating) 1 sampai 4 pada peluang dan ancaman untuk menunjukkan seberapa efektif strategi mampu merespon faktor-faktor eksternal yang berpengaruh tersebut. Nilai peringkat berkisar antara 1 sampai 4. Nilai 4 jika jawaban rata-rata dari responden sangat baik dan 1 jika jawaban menyatakan buruk.

- (3) Menentukan skor tertimbang dengan cara mengalikan bobot dengan rating.
- (4) Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan total skor. Nilai 1 menunjukkan bahwa respon terhadap faktor eksternal sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan sangat baik. Rata-rata nilai yang dibobot adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari 2,5 menunjukkan respon terhadap eksternal masih lemah. Sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan respon yang baik. Secara garis besar aspek peluang dan ancaman suatu organisasi atau perusahaan dapat dilihat dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan, pasar, pesaing, ilmu pengetahuan dan teknologi serta iklim dan cuaca.
- (5) Analisis faktor di atas dapat menggunakan matriks pada Tabel 5.

Tabel 5. Kerangka matrik faktor strategi eksternal

	Komponen	Bobot	Rating	Skor	Rangking
Peluang					
Daya beli konsumen	Daya beli konsumen tinggi				
Manajemen persediaan	Ketersediaan produk yang kontinyu				
Pasar	Peluang pasar cukup besar				
Pesaing	Persaingan tidak begitu berpengaruh besar				
Iklim	Iklim cocok untuk budidaya salak pondoh				
Ancaman					
Kebijakan pemerintah	Kenaikan harga BBM dan sembako				
Produk	Busuk buah				
Pemasaran	Rantai tataniaga cukup panjang				
Pesaing	Muncul pesaing baru				
Iklim dan cuaca	Air terbatas dan serangan hama serta penyakit				
Total Skor EFE				1	

Sumber : Rangkuti, 2006.

Keterangan pemberian rating:

- 4 = Peluang/ Ancaman yang dimiliki usahatani salak pondohsangat mudah diraih/diatasi
- 3 = Peluang/Ancaman yang dimiliki usahatani salak pondohmudah diraih/diatasi
- 2 = Peluang/Ancaman yang dimiliki usahatani salak pondohsulit diraih/diatasi
- 1 = Peluang/Ancaman yang dimiliki usahatani salak pondohsangat sulit diraih/diatasi

2. Tahap analisis SWOT

Faktor-faktor internal dan eksternal yang didapatkan dari identifikasi yaitu faktor kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang kemudian dimasukkan ke dalam matrik SWOT untuk dianalisis. Analisis SWOT ini menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi usahatani, yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT akan mempermudah perumusan strategi yang perlu dilakukan oleh suatu kegiatan usaha, karena

matriks swot menjelaskan berbagai aspek yang mempengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan, dimulai dari segi internal yaitu kekuatan dan kelemahan, hingga segi eksternal yaitu peluang dan ancaman. Matrik ini akan menghasilkan 4 set kemungkinan strategi antara lain strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT. Pilih strategi yang sesuai dengan kuadran I, II , III , IV. Bentuk matrik SWOT disajikan pada Gambar 7.

SWOT	Strengths (S) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kekuatan	Weakness (W) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kelemahan
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi peluang	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi ancaman	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 7. Bentuk matrik SWOT , David,2002

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus

1. Sejarah Singkat Kabupaten Tanggamus

Sejarah perkembangan daerah Tanggamus, menurut catatan yang ada diawali pada tahun 1889 pada saat Belanda mulai masuk di daerah Kota Agung, yang pada saat itu pemerintahannya dipimpin oleh seorang Kontroller yang memerintah di Kota Agung. Pemerintahan pada waktu itu telah dilaksanakan oleh Pemerintah Adat yang terdiri dari 5 (lima) Marga yaitu:

- a. Marga Gunung Alip (Talang Padang)
- b. Marga Benawang
- c. Marga Belunguh
- d. Marga Pematang Sawah
- e. Marga Ngarip

Masing-masing marga tersebut dipimpin oleh seorang Pasirah yang membawahi beberapa Kampung. Tahun 1944 berdiri Pemerintahan Kecamatan dan Kewedanaan, dan tahun 1953 berdiri pula Pemerintahan Negeri sekaligus menghapus Pemerintahan Adat. Masa Pemerintahan

Kewedanaan Kota Agung mengkoordinir 4 (empat) Daerah Kecamatan, yaitu Kecamatan Kota Agung, Kecamatan Wonosobo, Kecamatan Cukuh Balak, dan Kecamatan Talang Padang yang mencakup Kecamatan Pulau Panggung. Pada tahun 1964, Pemerintahan Kewedanaan dihapuskan dan pada tahun 1971 Pemerintahan Negeri juga dihapuskan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 114/1979 tanggal 30 Juni 1979 dalam rangka mengatasi rentang kendali dan sekaligus merupakan persiapan pembentukan Pembantu Bupati Lampung Selatan, Daerah Kota Agung ditetapkan berkedudukan di Kota Agung serta terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan dan 7 (tujuh) Perwakilan Kecamatan dengan 300 (tiga ratus) Desa dan 3 (tiga) Kelurahan serta 4 (empat) Desa Persiapan.

Pada akhirnya Kabupaten Tanggamus terbentuk dan menjadi salah satu dari 15 (lima belas) Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1997 yang diundangkan pada tanggal 3 Januari 1997 dan diresmikan menjadi kabupaten tanggal 21 Maret 1997 (Tanggamus Dalam Angka, 2014)

2. Keadaan Geografis Kabupaten Tanggamus

Secara geografis wilayah Kabupaten Tanggamus terletak pada posisi $104^{\circ} 18'$ - $105^{\circ} 12'$ Bujur Timur dan antara $5^{\circ} 05'$ - $5^{\circ} 56'$ Lintang Selatan.

Kabupaten Tanggamus bagian barat semakin ke utara condong mengikuti

lereng Bukit Barisan. Bagian selatan meruncing dan mempunyai sebuah teluk yang besar yaitu Teluk Semaka. Di Teluk Semaka terdapat sebuah pelabuhan yang merupakan pelabuhan antar pulau dan terdapat tempat pendaratan ikan.

Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung Tengah.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

3. Topografi dan Iklim Kabupaten Tanggamus

Kabupaten Tanggamus mempunyai luas wilayah daratan 2.855,46 Km² ditambah luas wilayah laut seluas 1.799,50 Km² disekitar Teluk Semaka dengan panjang pesisir 210 Km. Topografi wilayah darat bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai bergunung yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 2.115 meter.

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Tanggamus sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Terdapat beberapa sumber daya alam lain yang potensial untuk dikembangkan antara lain: perkembangan emas, bahan galian seperti grant dan batu pualam atau

marmar. Disamping itu terdapat juga sumber air panas bumi yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi pembangkit listrik alternatif.

4. Keadaan Demografi Kabupaten Tanggamus

Hasil yang diperoleh dari olah data Badan Pusat Statistik pada tahun 2014 jumlah penduduk Kabupaten Tanggamus berjumlah 560.286 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 196 jiwa /km². Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi terdapat pada Kecamatan Gisting dengan kepadatan 1161 jiwa/km² sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat pada Kecamatan Limau dengan kepadatan 73 jiwa/km².

Jumlah Penduduk Kabupaten Tanggamus adalah sebesar 560.286 jiwa. Presentase perbandingan jumlah penduduk laki laki sebesar 292.370 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 267.916 jiwa. *Sex ratio* penduduk Kabupaten Tanggamus sebesar 109,13. Sementara untuk komposisi kelompok umur, masyarakat di Kabupaten Tanggamus beragam. Adapun keragaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran penduduk Kabupaten Tanggamus menurut Kelompok umur Tahun 2014

Kelompok umur	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0-14	162.944	29,08
15-64	370.592	66,14
>64	26.750	4,77
Jumlah	560.286	100

Sumber : *Tanggamus dalam angka, 2014 BPS (Diolah)*

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 jumlah penduduk Kabupaten Tanggamus memiliki presentase besar pada kelompok umur

15-64 tahun yaitu sebesar 66,14%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Tanggamus berada pada umur produktif. Sehingga petani yang masih berada di usia produktif masih bisa menyerap inovasi dan teknologi terbaru meski berada di dekat daerah pegunungan.

B. Keadaan Umum Kecamatan Sumberejo

1. Keadaan Geografis Kecamatan Sumberejo

Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tanggamus yang menjadi lokasi penelitian. Kecamatan Sumberejo terdiri dari 13 desa/pekon yang meliputi: Desa Margoyoso, Dadapan, Margodadi, Agropeni, Sumber Mulyo, Wonoharjo, Tegal Binangun, Sidomulyo, Sumberejo, Kebumen, Agromulyo, Sidorejo, dan Wonoharjo. Kecamatan Sumberejo berpusat di Desa Sumberejo. Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu kecamatan yang memberikan kontribusi cukup besar dalam produksi sayur-mayur di Kabupaten Tanggamus. (*Sumberejo dalam Angka, 2014*).

Batas administratif Kecamatan Sumberejo adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pulau Panggung.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung.
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pulau Panggung.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gisting.

2. Keadaan Demografi Kecamatan Sumberejo

Jumlah penduduk Kecamatan Sumberejo pada tahun 2012 sangat fluktuatif namun merata pada tiap daerahnya. Persebaran penduduk merata berdasarkan luas wilayah dari tiap desa, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh desa memiliki proporsi penduduk perempuan yang lebih banyak daripada laki-laki. Penduduk di Kecamatan Sumberejo memiliki persebaran yang merata tergantung pada luas wilayah dari setiap desa. Luas wilayah yang dimiliki masing-masing desa pun beragam, dimana luas wilayah tertinggi terdapat pada Desa Dadapan, dan Desa Margodadi, sedangkan terendah terdapat pada Desa Kebumen dan Desa Agromulyo.

Tabel 7. Jumlah penduduk Kecamatan Sumberejo menurut jenis kelamin, 2013

No	Pekon/Desa	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah Penduduk
1	Margoyoso	2.370	2.577	2.947
2	Dadapan	1.543	1.588	3.131
3	Simpang Kanan	1.311	1.351	2.662
4	Margodadi	1.265	1.305	2.570
5	Agropeni	1.198	1.224	2.432
6	Sumber Mulyo	796	894	1.670
7	Wonoharjo	844	899	1.743
8	Tegal Binangun	655	713	1.368
9	Sumberejo	1.021	1.033	2.054
10	Sidomulyo	1.078	1.098	2.176
11	Kebumen	828	880	1.708
12	Agromulyo	897	927	1.834
13	Sidorejo	1.057	1.115	2.172
Jumlah		14.863	15.604	30.467
Rata-rata		1.143	1.200	2.343

Sumber : *Sumberejo dalam angka BPS 2014*

Jumlah dusun yang ada di tiap-tiap desa yang ada dalam desa di

Kecamatan Sumberejo pun beragam. Jumlah dusun dan RT (Rukun

Tetangga) dari tiap desa dapat dilihat pada Tabel 8. Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata dusun dan RT yang dimiliki tiap desa di Kecamatan Sumberejo adalah sebanyak 3 dusun dan 11 RT. Banyaknya rukun tetangga yang dimiliki menunjukkan bahwa keanekaragaman masyarakat dalam suatu daerah masih tinggi, sehingga di butuhkan tokoh pemimpin yang ada pada masyarakat. Keanekaragaman juga menunjukkan harmoni hidup sosial yang ada pada suatu wilayah.

Tabel 8. Banyaknya dusun dan RT menurut desa di Kecamatan Sumberejo Tahun 2013

No	Pekon/Desa	Luas (Km ²)	Dusun (Buah)	RT (buah)
1	Margoyoso	344,30	5	23
2	Dadapan	1215,74	7	22
3	Simpang Kanan	389,04	3	15
4	Margodadi	1215,74	5	12
5	Agropeni	320,95	4	11
6	Sumber Mulyo	311,23	4	11
7	Wonoharjo	189,65	3	10
8	Tegal Binangun	311,23	2	3
9	Sumberejo	367,64	4	9
10	Sidomulyo	291,78	4	12
11	Kebumen	213,97	3	10
12	Agromulyo	213,97	3	7
13	Sidorejo	291,78	3	10
Jumlah		5677,02	50	155
Rata-rata		436,69	3,85	11,92

Sumber : *Sumberejo dalam angka BPS 2014*

3. Gambaran Umum Pertanian Kecamatan Sumberejo

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat banyak diusahakan oleh penduduk Kecamatan Sumberejo. Luas lahan berperan sangat penting untuk petani dalam melakukan usahatani. Penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Sumberejo disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas Kecamatan Sumberejo berdasarkan penggunaan tanah 2014

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Persawahan/ <i>Rice Field</i>	820	14,44
2	Ladang/Tegalan	796	14,02
3	Pekarangan/ <i>Lawn</i>	596	10,50
4	Perkebunan Rakyat/ <i>Plantation</i>	1418	24,98
5	Kolam	28	0,49
6	Lainnya	2019	35,56
Jumlah		5677	100

Sumber : *Sumberejo Dalam Angka BPS 2014*

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar (53,44 %) lahan yang ada di Kecamatan Sumberejo digunakan untuk sektor pertanian dengan penggunaan untuk persawahan, ladang, dan perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Kecamatan Sumberejo.

Penduduk yang berada di Kecamatan Sumberejo selain bermata pencaharian pada sektor pertanian, juga bermata pencaharian diluar sektor pertanian, baik dari sektor formal maupun informal seperti pedagang, buruh, karyawan, pegawai swasta, PNS dan juga TNI-Polri.

Luas lahan yang di usahakan pada sektor pertanian di Kecamatan Sumberejo terdiri atas beberapa jenis lahan diantaranya lahan sawah, lahan kebun, kolam. Pada pembagiannya luas lahan yang diusahakan dibagi menjadi lahan kering dan basah. Lahan basah terdiri atas sawah dan kolam, sedangkan lahan kering terdiri atas kebun, tegalan. Persebaran lahan basah dan kering dapat dilihat pada Tabel 10. Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah lahan baik lahan basah maupun lahan kering memiliki nilai yang beragam di setiap desa. Rata rata lahan yang banyak

dijumpai yaitu lahan kering seperti perkebunan, tegalan dan kebun rakyat dengan jumlah rata-rata sebesar 151,30 ha, jauh lebih tinggi dari lahan basah yaitu sebesar 82, 23 ha.

Tabel 10. Luas lahan basah dan lahan kering menurut desa di Kecamatan Sumberejo Tahun 2014

No	Pekon/Desa	Lahan basah (Ha)	Lahan kering (Ha)
1	Margoyoso	67	73
2	Dadapan	145	605
3	Simpang Kanan	53	198
4	Margodadi	105	12
5	Agropeni	115	10
6	Sumber Mulyo	32	40
7	Wonoharjo	45	370
8	Tegal Binangun	37	138
9	Sumberejo	150	5
10	Sidomulyo	175	185
11	Kebumen	20	158
12	Agromulyo	70	70
13	Sidorejo	55	103
Jumlah		1.069	1.967
Rata-rata		82,23	151,31

Sumber : *Sumberejo Dalam Angka, BPS Tahun 2014*

C. Gambaran Umum Desa Wonoharjo

1. Keadaan Geografis Desa Wonoharjo

Desa Wonoharjo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Luas Desa Wonoharjo yaitu 189 Km². Desa Wonoharjo terbagi atas 3 (tiga) dusun/pekon yaitu Sriwidodo, Sridadi dan Murtirejo. Desa Wonoharjo memiliki akses yang sangat mudah baik menuju kecamatan maupun keluar kabupaten. Desa Wonoharjo diapit oleh Pasar Gisting dan Pasar Dadapan sehingga sangat berpengaruh pada perputaran roda perekonomian masyarakat. Desa Wonoharjo juga memiliki jalan utama yang membelah desa yang dilewati angkutan umum

dan barang, sehingga mempermudah mobilitas masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Batas administratif Desa Wonoharjo adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumber Mulyo
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Campang
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sinar Betung
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Simpang Kanan

2. Keadaan Demografi Desa Wonoharjo

Penduduk Desa Wonoharjo berdasarkan pencatatan oleh aparat desa, hingga tahun 2015 terdapat 524 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 2.112 jiwa yang terdiri dari 1.020 laki-laki dan 1.092 perempuan. Masyarakat Wonoharjo sebagian besar bersuku Jawa. Selain itu sebagian besar penduduk Wonoharjo bermata pencaharian sebagai petani. Persebaran pekerjaan penduduk Desa Wonoharjo dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran penduduk Desa Wonoharjo menurut pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Petani	1.355	72,96
2	Pedagang	31	1,66
3	PNS	28	1,58
4	Buruh	438	23,58
5	TNI/Polri	1	0,05
6	Montir	4	0,21
Jumlah		1.857	100

Sumber : Monografi Desa Wonoharjo 2014

Tabel 11 menunjukkan bahwa pekerjaan penduduk sebagian besar adalah petani (72,96 %). Sektor pertanian masih sangat diandalkan masyarakat Wonoharjo dalam menggantungkan hidupnya. Hal ini didukung dengan topografi dan kondisi agroklimat yang sangat baik untuk melakukan kegiatan usahatani sayuran dan perkebunan. Kekayaan alam di Desa Wonoharjo merupakan aset yang sangat berharga dan patut dijaga sebagai salah satu penopang hidup masyarakat.

3. Keadaan Pertanian Desa Wonoharjo

Sebagai sektor utama penyumbang pendapatan masyarakat Desa Wonoharjo, sektor pertanian sangat memegang peranan dalam kehidupan masyarakat. Usahatani yang umumnya dilakukan oleh masyarakat adalah usahatani sawah dan perkebunan. Luas lahan yang diusahakan dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12. Luas lahan pertanian Desa Wonoharjo

No	Jenis Lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	30	28,57
2	Perkebunan	75	71,43
Jumlah		105	100

Sumber : Monografi Desa Wonoharjo 2014

Luas lahan yang ada di Desa Wonoharjo didominasi pada lahan kering seperti perkebunan, tegalan atau ladang dll. Masyarakat banyak yang melakukan kegiatan usahatani mereka pada lahan kering hal ini dikarenakan topografi daerah di Wonoharjo berbukit sehingga penduduk memiliki lahan perkebunan di dekat kaki Gunung Tanggamus. Lahan

sawah yang dimiliki petani Desa Wonoharjo terdapat disepanjang jalan utama desa. Beberapa lahan sawah pun ada yang tersebar di beberapa desa tetangga seperti Simpang Kanan dan Margodadi. Oleh sebab itu petani banyak yang memiliki lahan yang tersebar tidak hanya pada lahan yang ada di desa namun beberapa petani juga memiliki lahan di desa lain.

4. Keadaan Pendidikan Desa Wonoharjo

Penduduk Desa Wonoharjo jika ditinjau dari pendidikan formal memiliki pendidikan yang beragam yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Secara rinci jumlah penduduk Desa Wonoharjo berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah penduduk Desa Wonoharjo berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
Tamat SD/ sederajat	548	34,53
SLTP/ Sederajat	286	15,82
SMA/ Sederajat	598	37,12
Diploma	18	1,13
Sarjana	11	0,69
Putus Sekolah	396	17,99
Jumlah	1.857	100,00

Sumber : Monografi Desa Wonoharjo 2014

Tabel 13 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Wonoharjo beragam. Mayoritas penduduk di Desa Wonoharjo berpendidikan SMA yaitu sebanyak 588 jiwa (37,12%), sedangkan pendidikan sarjana memiliki presentase terkecil yaitu sebanyak 11 jiwa

(0,69%). Mayoritas penduduk desa ini sudah melakukan wajib sekolah 9 tahun, artinya pendidikan yang didapatkan sudah termasuk cukup baik.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berlangsung. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu tujuan.

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan hal utama untuk terselenggaranya suatu proses acara. Keadaan sarana dan prasarana Desa Wonoharjo sudah cukup baik terlihat dari tersedianya beberapa jenis sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan masyarakat.

Sarana dan prasarana yang dimiliki di Desa Wonoharjo seperti kebanyakan desa pada umumnya. Sarana yang ada diantaranya adalah sarana pemerintahan, peribadatan, pendidikan, kesehatan, dan olahraga. Keseluruhan sarana yang dimiliki desa masih sangat sederhana namun tetap terjaga dan terawat. Jumlah sarana dan prasarana di Desa Wonoharjo dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 menunjukkan bahwa sarana yang dimiliki oleh Desa Wonoharjo cukup lengkap dengan keadaannya baik dan juga terawat. Sarana yang dibutuhkan untuk kegiatan pertanian seperti koperasi, atau lembaga lain yang dapat menyalurkan kredit kepada petani belum dapat ditemukan.

Terdapat pula kios pertanian yang ada di pusat desa yang menjual berbagai kebutuhan sarana produksi bagi petani.

Tabel 14. Sarana dan prasarana Desa Wonoharjo

Sarana/Prasarana	Jenis	Jumlah	Kondisi
Prasarana Pemerintah	Balai Pekon	1	Tahap renovasi
	Kantor Pekon	1	Tahap renovasi
Peribadatan	Masjid	2	Baik
	Mushola	5	Baik
	Gereja	1	Baik
	Pura	1	Baik
Pendidikan	Paud/TK	2	Baik
	Sekolah Dasar	2	Baik
	SMP	1	Baik
	SMA	1	Baik
	TPA	1	Baik
Kesehatan	Posyandu	2	Cukup Baik
	Puskesmas	1	Cukup Baik
Olahraga	Lapangan Sepak Bola	1	Baik
	Lapangan Bulu Tangkis	3	Baik
	Lapangan Voli	3	Baik
Sarana Pertanian	Kios	1	Baik

Sumber : Monografi Desa Wonoharjo 2014

Hasil panen yang dihasilkan oleh petani disalurkan ke beberapa pasar domestik yang ada di Provinsi Lampung, seperti Pasar Gintung, Pasar Smp yang berada di Kota Bandar Lampung, dan Pasar Jatimulyo yang berada di Kabupaten Lampung Selatan. Namun ada juga pedagang pengumpul yang berasal dari dalam dan juga luar Provinsi Lampung yang datang langsung ke Desa Wonoharjo untuk membeli hasil ushatani.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara finansial usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus layak dan menguntungkan untuk diusahakan.
2. Usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus sensitif terhadap penurunan produksi, kenaikan biaya produksi, dan penurunan harga jual.
3. Strategi pengembangan usahatani salak pondoh (a) memanfaatkan lahan yang subur untuk meningkatkan produksi sehingga mampu menguasai pasar; (b) memanfaatkan sarana produksi yang mudah didapat untuk meningkatkan produksi; (c) meningkatkan kualitas produksi salak pondoh; (d) memanfaatkan lokasi usahatani sebagai sentra salak salak pondoh; (e) menggunakan tenaga kerja secara efektif dan memanfaatkan kurangnya persaingan antar petani untuk meningkatkan mutu dan hasil panen; (f) memanfaatkan peluang pasar dan memperbaiki infrastruktur;

(g) mengatur produksi salak pondoh dengan memanfaatkan lahan secara optimal; (h) meningkatkan produksi agar dapat memenuhi permintaan konsumen.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan untuk mengembangkan usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo, maka perlu disarankan kepada:

1. Pemerintah sebaiknya membantu petani dalam memperluas pemasaran salak pondoh hingga keluar daerah Lampung dengan cara membantu membangun *link* atau hubungan dengan daerah lain. Selain itu juga pemerintah sebaiknya membantu petani dalam hal, meningkatkan pengetahuan dan teknologi dalam pengolahan salak pondoh, agar petani bisa mendapat nilai tambah dari usahatani salak pondoh.
2. Petani sebaiknya menambah luas lahan usaha untuk meningkatkan jumlah produksi, dan mencatat pengeluaran dan pemasukan usahatani dalam pembukuan yang baik dan benar.
3. Peneliti lain sebaiknya mengkaji lebih lanjut tentang perilaku konsumen salak pondoh, dikarenakan buah ini banyak disukai oleh konsumen karena rasanya yang manis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anonim, 2013. <http://budidaya-petani.blogspot.co.id/2013/03/salak.html#sejarah>
tgl 23 Desember 2015
- Anonim. 2008. http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/Analisis_Penduduk_dan_Kemiskinan_2013.pdf. tgl 23 Agustus 2016.
- Ariyanto, H. 2006. *Budidaya Tanaman Buah-buahan*. PT. Citra Aji Parmana. Yogyakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. 2014. *Konsumsi Buah Provinsi Lampung tahun 2013*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. Lampung
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. *Tanggamus dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2014. *Sumberejo dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Banjarnahor. 2013. *Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Pembibitan Mangrove di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Sumatera Utara. Medan (Skripsi)
- Biro Pusat Statistik. 2004. *Sensus Pertanian 2003*. Jakarta.
- David, F.R. 2002. *Konsep Manajemen Strategis Edisi Indonesia*. PT. Prehalindo. Jakarta.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2014. *Produksi salak pondoh per-kabupaten dan kota*. Dinas Tanaman Pangan Provinsi Lampung, Lampung
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. 2013. *Produksi salak pondoh per-kecamatan*. Dinas TanamanPangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. Lampung

- Direktorat Tanaman Buah. 2004. *Standar Prosedur Operasional (SPO) Salak Pondok Kabupaten Sleman*. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 1995. *Pengembangan Aplikasi Pasca Panen. Badan penelitian dan Pengembangan Hortikultura Departemen Pertanian*. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2001. *Subsistem Jasa Lembaga Penunjang*. Jakarta
- Djamin, Z. 1993. *Perencanaan dan Analisa Proyek*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 216 hal
- Firdaus, A. 2008. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi*. Edisi Ketiga. Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Gunardi, D.S. 2013. *Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak*. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Hapsari, H. 2008. *Peningkatan Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Salak Manonjaya*. Universitas Padjajaran. Bandung. Volume 19 Nomor 3.
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hunger, David J dan Wheelen, L. Thomas. 2001. *Manajemen Strategis*, Alih Bahasa Julianto Agung, Edisi dan Cetakan Pertama, Andi, Yogyakarta.
- Ibrahim, H. M. Y. 2004. *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta. 249 hal.
- Limbong W. H, Sitorus. 1987. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta. 104 hal.
- Kahana, B.P. 2008. *Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang*. Universitas Diponegoro. Semarang. (Skripsi)
- Kusumo, S. F.A. Bahar., S. Sulihanti, Y. Krisnawati, Suhardjo, dan T. Sudaryono. 1995. *Teknologi Produksi Salak*. Pusat Pengembangan Hortikultura. Jakarta. 62 hlm.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1. Edisi Milenium. Jakarta. Prehallindo.

- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 294 hal
- Micko, G. 2011. *Analisis Investasi Usahatani Salak Pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*. Universitas Pembangunan Nasional. Yogyakarta. (Skripsi).
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ke-tiga. LP3S. Jakarta.
- Nooriman, Y.H. 2006. *Analisis Kelayakan Finansial Proyek Pengembangan Usahayani Salak Pondoh*. IPB. Bogor. (Skripsi)
- Rangkuty, F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Reksohadiprojo dan Sukanto. 2003. *Manajemen Strategi*. BPFE. Yogyakarta.
- Rustiadi, E dan S. Hadi, 2004. *Pengembangan Agropolitan Sebagai Strategi Pembangunan Perdesaan dan Pembangunan Berimbang*. IPB. Bogor. (Skripsi).
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor. 299 hal.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soeratno. 1996. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Jakarta.
- Sugiarto, D., Siagian., L. S., Sunaryanto, dan Oetomo, D. S. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 197 hal.
- Suratman. 2002. *Studi Kelayakan Proyek*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 204 hal.
- Sutojo, S. 2002. *Studi Kelayakan Proyek*. PT Damar Mulia Pustaka. Jakarta. 255 hal
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*. Transito. Bandung.
- Utami, D. 2006. *Analisis Kelayakan Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Salak Pondoh di Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*. IPB. Bogor. (Skripsi).